

**PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM  
PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI MIKRO  
(STUDI KASUS LAZ QIBLAT ZAKAT IPHI JAWA TENGAH)  
SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ekonomi Islam**



**Oleh :  
IlhamUbaidillah  
132411013**

**PROGAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2018**



**Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., M.A.**

**NIP.19751218 200501 1 002**

Perum BPI Blok N. 11Purwoyoso

Ngaliyan, Semarang

**H. Dede Rodin, Lc., M.Ag.**

**NIP.19720516 200112 1 002**

Lembur Sawah 26, RT 02 RW 12 Utama

Cimahi Selatan, Kota Cimahi

---

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Ilham Ubaidillah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan skripsi saudara:

Nama : Ilham Ubaidillah

NIM : 132411013

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : **Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Usaha**

**Ekonomi Mikro (Studi Kasus LAZ Qiblat Zakat IPHI**

**Jawa Tengah)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., M.A.**

**NIP.19751218 200501 1 002**

Pembimbing II



**H. Dede Rodin, Lc., M.Ag.**

**NIP.19720516 200112 1 002**





### PENGESAHAN

Nama : Ilham Ubaidillah  
NIM : 132411013  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pemberdayaan  
Usaha Ekonomi Mikro (Studi Kasus LAZ Qiblat Zakat  
IPHI Jawa Tengah)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal: 24 Januari 2018.

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir dalam menyelesaikan  
studi Program Sarjana Strata I (SI) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE).

Semarang, 2 Februari 2018

Mengetahui,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Nur Fatoni, M.Ag.  
NIP. 19730811 200003 1 004

H. Dede Rodin, M.Ag.  
NIP. 19720416 200112 1 002

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Muhlis, M.Si  
NIP. 19610117 198803 1 002



Drs. H. Wahab, MM.  
NIP. 19690908 200003 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Furqon, Lc. MA.  
NIP. 19751216 200501 1 002

H. Dede Rodin, M.Ag.  
NIP. 19720416 200112 1 002



#### DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Januari 2018



(Ilham Ubaidillah)





## ABSTRAK

Zakat semestinya mampu mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran apabila dikelola dengan baik dan profesional sehingga kesejahteraan dan kemakmuran umat dapat terealisasi. Tetapi selama ini pendistribusian zakat masih banyak yang bersifat konsumtif, sehingga belum mampu memandirikan mustahik zakat, apalagi mengubah mustahik menjadi muzakki. Untuk itu diperlukannya pengelolaan zakat secara profesional dan bertanggungjawab. LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah berusaha menjadikan zakat sebagai dana usaha produktif yang dapat memandirikan mustahik dengan mendirikan kelompok-kelompok binaan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dua persoalan pokok. *Pertama*, Untuk mengetahui pengelolaan zakat produktif di LAZ Qiblat Zakat yang berada di bawah naungan IPHI Jawa Tengah. *Kedua*, Untuk mengetahui perubahan mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif melalui pemberdayaan ekonomi mikro.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi penelitian di LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah. Data-data dalam penelitian ini berupa data-data primer dan data sekunder. Data-data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif untuk mengetahui jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan.

Penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut, *Pertama*, Pengelolaan zakat di LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah meliputi perencanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. *Kedua*, Pemberdayaan usaha ekonomi mikro melalui pengelolaan zakat produktif dalam yang dilakukan oleh LAZ Qiblat Zakat dilihat dari tingkat perubahan pendapatan mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif. Setelah menerima dana bantuan tersebut pendapatan mustahik meningkat setiap bulannya, sehingga pengelolaan zakat produktif yang dilaksanakan LAZ Qiblat Zakat dinilai sudah membantu dalam dalam meringankan beban mustahik.

Kata kunci : Pengelolaan, Zakat Produktif, Pemberdayaan.

## MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ

مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat.” (QS. Al-Mu'minun : 1-4)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2005, h. 273.



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis cintai dan banggakan yang senantiasa mengiringi do'a di setiap langkah penulis dalam menggapai cita-cita dan menyelesaikan skripsi ini. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu (Bapak Abdullah Faqih dan Ibu Umi Nur Hidayah) tecinta yang telah membesarkan penulis, merawat dengan penuh kasih sayang dan mendo'akan dengan penuh keikhlasan yang tak ternilai harganya untuk kesuksesan penulis. Karena berkat cinta dan kasih sayang merekalah penulis hadir di dunia ini.
2. Kepada Abah dan Ibu Nyai (Abah KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Hj. Maemunnah) Pengasuh Pondok Pesanteren Al-Ma'rufiyyah, yang sudah penulis anggap sebagai orang tua kandung sendiri, penulis sampaikan banyak terima kasih dan ta'dzim atas segala dedikasi, perhatian dan bekal keruhanian yang telah diberikan untuk penulis. Karena berkat do'a dari beliau skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kakak-kakakku Mbak Zakiyah Milati Rukhana, Mas Farid Abdullah (Alm), Mas Fahmi Abdillah, dan Adik-adikku Dek Muthia Dian Mahardika dan Dek Zidni Ilma Rufaida. Karena merekalah penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi dan menjalai hidup ini.

4. Kepada asatidz di Pondok Pesatren Al-Ma'rufiyyah, KH. Ishom Jaelani, Ustadz Ahmad Nadzir, Ustadz Syamsul Arifin dan Ustadz Saiful Amar yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan perhatiannya kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuanganku di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Putra angkatan 2013, Kang Cipto (Tegal), Kang Hulli (Kendal), Kang Ridwan (Rembang), Kang Hafidz (Kendal), Kang Hasan (Kebumen), Kang Munir (Brebes), Kang Khusni (Demak), Kang Rofiq (Kediri), Kang Tri (Kendal), Kang Tafus (Batang), Kang Arif (Demak), Kang Fahmi (Demak) dan Kang Adib (Batang). Yang telah memberi dukungan dan motivasi satu sama lain. Persahabatan ini tak ternilai harganya.
6. Keluarga besar di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Putra, Kang Mahadi (Batang), Kang Huda (Grobogan), Kang Ali (Grobogan), Kang Fahmi (Kendal), Kang Burhan (Rembang), Kang Rozaq (Demak), Kang Syukron (Demak), Kang Kharis (Palembang), Kang Mus (Blora), Kang Iman (Grobogan), Kang Faiz (Demak), Kang Khanif (Tegal), Kang Iqbal (Jambi), Kang Faqih (Temanggung), Kang Lukman (Demak), kang Nana (Salatiga), Kang Rozaq (Grobogan), Kang Barok (Grobogan), Kang Badrul (Blitar), Kang Agus (Blora), Kang Rohmat (Grobogan), Kang Rofii (Brebes) Kang Riziq (Cirebon) dan lain-lain yang tak bisa Penulis sebutkan satu persatu namanya.
7. Saudara-saudaraku di Grup Rebana Syauqul Huda

8. Sahabat seperjuangan di Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2013 kelas A, B, C, D dan E yang telah memberi dukungan dan semangat satu sama lain. Teriring do'a untuk kesuksesan kita semua.
9. Keluarga Besar HMI KORKOM Walisongo Semarang tercinta, tempat yang memberikan banyak ilmu bagi penulis. YAKUSA.
10. Dan semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu baik moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* selalu terpanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua hamba-Nya. Terlebih kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam. Tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, kecuali ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, dan para Wakil Dekan.
3. Dr. H. Ahmad Furqon, Lc, MA, selaku Ketua Jurusan dan Mohammad Nadzir, SHI, MSI, selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Ahmad Furqon, Lc, MA, selaku Pembimbing I dan Bapak H. Dede Rodin, M.Ag, selaku Pembimbing II, yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dari awal sampai akhir kepada Penulis dalam proses pembuatan skripsi.
5. Bapak Ibu dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

6. Bapak Fakhruddin Aziz, Lc, MA, selaku Skretaris dan seluruh Pengurus LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah yang telah membantu memberikan fasilitas dan waktunya. Semua itu sangat berharga bagi penulis.
7. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak secara langsung yang telah membantu, baik moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 10 Januari 2018

Penulis



**Ilham Ubaidillah**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Deklarasi.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Abstrak .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Motto.....</b>	<b>vii</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>viii</b>
<b>Halaman Kata Pengantar .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiii</b>

## **BAB I            PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	16
E. Metode Penelitian .....	19
F. Sistematika Penulisan .....	25

## **BAB II                    TINJAUAN    UMUM    TENTANG    ZAKAT, PENGELOLAAN                    ZAKAT                    DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI**

A. Zakat .....	28
B. Pengelolaan Zakat .....	31
1. Perencanaan Zakat .....	33
2. Pengoordinasian Zakat .....	35
a. Pengumpulan Zakat .....	36
b. Pendistribusian Zakat .....	39
c. Pendayagunaan Zakat .....	44
C. Pemberdayaan Ekonomi .....	50
1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi.....	50
2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi .....	53
3. Pengelolaan Zakat dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro .....	54

## **BAB III                    GAMBARAN    UMUM    LAZ    QIBLAT    ZAKAT IPHI JAWA TENGAH**

A. Profil LAZ Qiblat Zakat .....	57
1. Sejarah Berdiri .....	57
2. Susunan Pengurus LAZ Qiblat Zakat (Periode 2015-2020) .....	59
3. Tugas dan Fungsi LAZ Qiblat Zakat .....	61
4. Visi dan Misi .....	61
5. Motto .....	62

	B. Program Kerja LAZ Qiblat Zakat .....	62
	1. Pengumpulan Harta Zakat, Infaq dan Shadaqah .....	63
	2. Membentuk Warga Binaan .....	64
	C. Program Pendistribusian Pada LAZ Qiblat Zakat .....	66
	D. Strategi Pendistribusian Pada LAZ Qiblat Zakat .....	67
	E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengelolaan Zakat Produktif .....	71
<b>BAB IV</b>	<b>PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI MIKRO</b>	
	A. Pengelolaan Zakat Produktif diLAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah .....	73
	B. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro Melalui Pengelolaan Zakat Produktif Oleh LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah .....	82
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	1. Kesimpulan .....	87
	2. Saran .....	89
	3. Penutup .....	90

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Foto Dokumentasi
Lampiran III	Brosur LAZ Qiblat Zakat
Lampiran IV	Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah .....	3
Tabel 2	Daftar Muzakki di LAZ Qiblat Zakat Tahun 2016 .....	64
Tabel 3	Daftar Warga Binaan di LAZ Qiblat Zakat .....	69
Tabel 4	Perubahan Pendapatan Mustahik Setelah Mendapatkan Dana Bantuan Mustahik .....	84





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah serius yang kini melanda perekonomian desa di Indonesia. Hal itu tidak hanya karena sekitar 80% penduduk Indonesia masih tinggal di daerah pedesaan, tapi sangat terbatasnya peluang kerja yang tersedia pada sektor industri di kota yang menyebabkan masalah pengangguran pedesaan ini semakin sulit dicarikan jalan penyelesaiannya. Perekonomian desa pada hakikatnya merupakan bagian dari perekonomian nasional maka setiap pembicaraan mengenai perekonomian desa tidak mungkin bisa dilepaskan dari kaitannya dari bagian-bagian perekonomian nasional lainnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima masyarakat negara tersebut. Pada kenyataannya sebagaimana kita ketahui betapa sulitnya persoalan pengangguran bisa dipecahkan, oleh karena itu perlu

---

<sup>1</sup> Revrisond Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IDEA (Institute Development and Economic Analysis), 1997, h. 23.

adanya dorongan melalui progam-progam kreatif dari berbagai pihak tertentu dalam menyerap angka pengangguran.<sup>2</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah garis kemiskinan dan penduduk miskin Jawa Tengah pada bulan Maret 2016 menunjukkan adanya perubahan yang digambarkan dengan adanya kenaikan garis kemiskinan dan penurunan jumlah penduduk miskin. Garis kemiskinan pada Maret 2016 naik sebesar Rp. 19.947 dibandingkan keadaan pada Maret 2015, dan meningkat Rp. 8.034 dibandingkan keadaan setahun sebelumnya (Septemer 2015). Sementara jumlah penduduk miskin pada Maret 2016 mengalami penurunan sebesar 70,15 ribu orang jika dibanding dengan keadaan pada Maret 2015, dan naik sebesar 1,11 ribu orang dibanding dengan keadaan pada September 2015 sebagaimana terlihat pada tabel 1.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> H.A. Munadi, et al., *Perkembangan Koperasi Usaha Kecil Menengah (UMKM)*, Jakarta : Lembaga Penerbit dan Publikasi Koperasi Indonesia, 2005, h. 28.

<sup>3</sup> Berita Resmi BPS, “Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah”, <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatistis/1369>, diakses pada 04 November 2016.

**Tabel 1**  
**Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di**  
**Provinsi Jawa Tengah**  
**Tahun 2010-2016 (Ribu Orang)**

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah)		Penduduk Miskin			
			Jumlah (ribu orang)		Persentase	
	Maret	September	Maret	September	Maret	September
2010	192.435	-	5.369,16	-	16,56	-
2011	209.611	217.440	5.137,68	5.317,39	15,72	16,20
2012	222.327	233.769	5.051,37	4.952,06	15,34	14,98
2013	244.161	261.881	4.834,95	4.811,34	14,56	14,44
2014	273.056	281.570	4.836,45	4.561,83	14,46	13,58
2015	297.851	309.314	4.577,04	4.505,78	13,58	13,33
2016	317.348	-	4.506,89	-	13,27	-

Sumber :Data diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS Jawa  
Tengah bulan Maret dan September 2010-2016

Kemiskinan dan kebodohan sudah bukan lagi hal yang asing di dalam negeri kita, bahkan sudah menjadi rahasia umum yang tak dapat dirahasiakan. Tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan secara umum dan wajar memang ada korelasinya, sehingga selama batas tertentu bisa berteori bahwa untuk meningkatkan taraf hidup dan bidang ekonomi adalah dengan meningkatkan pendidikan. Sudah barang tentu pendidikan

berkaitan dengan pekerjaan. Setidaknya, pendidikan yang diperlukan dalam kehidupan.<sup>4</sup>Yang kurang profesional dalam masalah pendidikan dan aktivitas ekonomi bersedia untuk belajar kepada mereka yang mempunyai pengalaman dan ketrampilan lebih. Dalam waktu bersamaan yang sudah mempunyai pengalaman dalam hal pendidikan dan usaha bersedia berbagi dengan saudara umat Islam. Disinilah konsep *ukhuwah* dalam mempraktikkan ajaran *at-ta'awun ala al-birr* (saling membantu dalam kebajikan), bukan sekedar dalam wacana.<sup>5</sup>

Pemerintah seharusnya memperhatikan lembaga-lembaga keuangan yang ada di Indonesia, karena perkembangan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari suksesnya ekonomi mikro tersebut. Maka dalam hal ini, pemerintah harus turun tangan membantu dengan bekerja sama dengan pihak perbankan atau nonbank untuk memberikan bantuan melalui progam-progam yang telah ditetapkan. Dari sekian banyak lembaga keuangan yang ada di Indonesia, baik itu lembaga keuangan syari'ah atau konvensional sedikitnya telah membantu masyarakat kecil di Indonesia. Salah satu instrument keuangan Islam yang kini berpotensi besar membantu perkembangan ekonomi adalah Lembaga Pengelola

---

<sup>4</sup> A. Qodri Azizi, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 9.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 10.

Zakat. Mengingat zakat merupakan kewajiban umat Islam bertujuan untuk menghapus kemiskinan.<sup>6</sup>

Zakat kini tengah digalakkan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Tapi, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, di Indonesia zakat belum terlaksana sesuai yang diharapkan. Padahal Indonesia telah memiliki Undang-undang (UU) tentang zakat. Jika dibanding dengan negara jiran, Malaysia, kita tertinggal. Meski sama sekali belum memiliki UU yang mengatur masalah zakat, namun mereka telah mampu memanfaatkan zakat sebagai sumber dana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti misalnya, di Selangor, negara bagian Malaysia, ada anggota masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, memperoleh gaji dari dana zakat yang terkumpul. Bagi masyarakat yang tak mampu membayar biaya rumah sakit, akan dilunasi melalui dana zakat pula. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa pemerintah Malaysia telah mampu menggali potensi zakat masyarakat, selain kemampuan pengelola zakat yang professional dan amanah. Masyarakat yang tergolong mampu, secara sadar mengeluarkan sebagian hartanya untuk memenuhi kewajiban zakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Musykilah Al-Faqr Wakaiifa 'Alajaha Al-Islam*, Terj. Syafril Halim. Jakarta : Gema Insani Perss, 1995, h. 87.

<sup>7</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2003, cet. Ke-I, h. 42.

Alokasi zakat misalnya, secara spesifik telah ditentukan dimana zakat hanya diperuntukan bagi 8 golongan (*ashnaf*) saja, yaitu: orang-orang faqir (*fuqara*), miskin (*masakin*), amil zakat (*amalin alayha*), muallaf (*muallaf qulubuhum*), budak (*riqab*), orang-orang yang berhutang (*gharimin*), pejuang di jalan Allah (*fii sabilillah*), dan musafir (*ibn sabil*). Jumhur Ulama sepakat bahwa selain 8 golongan ini, *haram* menerima zakat.

Pemberdayaan zakat memiliki kaitan dengan perkembangan tantangan ekonomi modern. Zakat diyakini bisa menunjang ekonomi dan mendorong adanya peningkatan produktifitas, peningkatan lapangan kerja, pemerataan pendapatan dan ujungnya masyarakat menjadi berkeadilan sosial.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil riset BAZNAS dan IPB, potensi zakat secara nasional ditaksir mencapai Rp 217 triliun setiap tahun. Angka itu dilihat berdasarkan produk domestik bruto (PDB). Ketika PDB naik, maka potensi zakat juga bergerak. Jadi, itu didasarkan pada PDB tahun 2010. Padahal setiap tahun PDB bergerak naik. Kalau memperhitungkan pertumbuhan PDB tahun-tahun sesudahnya, maka tahun ini potensi zakat berubah menjadi sekitar Rp 274 triliun. Potensinya besar sekali. Dengan angka tersebut, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas

---

<sup>8</sup> Nur Fatoni, *Fikih Zakat Indonesia*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2005, cet.ke-1, h.97-98.

Muslim, bisa mempunyai dampak yang luar biasa dalam mengentaskan kemiskinan. Namun edukasi yang minim mengenai zakat, infak maupun sedekah menjadi hambatan dalam pengumpulan ziswaf itu sendiri. Hal itu pula membuat masyarakat kebingungan untuk mendistribusikan zakat sehingga masih banyak masyarakat yang memilih untuk mendistribusikannya secara pribadi daripada menyalurkannya terlebih dahulu ke suatu lembaga.<sup>9</sup>

Zakat memiliki manfaat untuk merealisasikan tujuan pengembangan sosial Islam yang lebih luas. Pengembangan sistem sosial Islam yang dimaksud disini adalah sebagai berikut. Pertama, sistem sosial Islam yang ingin dibangun bersifat kolektif. Zakat merupakan kewajiban umat Islam yang berorientasi pada upaya merealisasikan upaya pengembangan sosial masyarakat secara totalitas. Di satu sisi, zakat dapat mengarahkan umat pada sikap ketundukan dan ketaatan kepada Allah, di sisi lain zakat dapat menumbuhkan tanggung jawab orang yang beriman untuk membangun solidaritas sosial. Kedua, zakat berfungsi untuk mengembalikan kemuliaan manusia. Dengan menunaikan zakat berarti seseorang telah membebaskan dirinya dari sikap menghambakan diri pada harta. Ketiga, zakat

dapat memperkokoh prinsip solidaritas sosial. Tujuan zakat bukan hanya untuk kebaikan fakir miskin saja, tetapi untuk memperkokoh takaful sosial (jaminan sosial) dalam batasan kecukupan, dan bukan sekedar untuk makan saja. Keempat, zakat dapat meneguhkan orang muallaf.<sup>10</sup>

Di Indonesia, pembayaran zakat yang merupakan kewajiban bagi para muslim *aghniya* atau para muzakki dilakukan dengan dua pola. Pola pelaksanaan zakat tersebut yakni: *Pertama*, pelaksanaan zakat secara individual oleh seorang muzakki secara langsung kepada orang yang berhak menerima zakat (mustahik). *Kedua*, pelaksanaan zakat oleh seseorang yang mempunyai kewajiban untuk membayar zakat diberikan kepada yang berhak menerima atau mustahik melalui perantara / panitia atau pihak lain yang disebut Lembaga Pengelola Zakat.<sup>11</sup> Pelaksanaan dan perwujudan fungsi-fungsi zakat merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, khususnya lembaga zakat yang berfungsi sebagai penghubung atau mediator antara muzakki dan mustahik. Bagi para mustahik zakat merupakan pemberian cuma-cuma dan tidak dikembalikan karena zakat yang telah diberikan adalah miliknya mustahik.

---

<sup>10</sup> Ahmad Rofi, *Kompilasi Zakat*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Islam, 2010, h. 3.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 3.



Fenomena ini menuntut peran aktif yang lebih dari para amil zakat/lembaga-lembaga yang mengelola zakat, sebagaimana ketentuan undang-undang tentang pengelolaan zakat Nomor 23 Tahun 2011 meliputi pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan dan pelaporan, supaya melakukan perubahan pemahaman tentang zakat dan pengelolaannya, terutama teknik dan pendekatan yang digunakan, baik pengumpulan, pendistribusian, pengelolaan dan pelaporan.<sup>12</sup> Tujuan pengelolaan zakat yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2011 pasal tiga yaitu:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; dan
2. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat penanggulangan kemiskinan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pasal diatas, ada 2 (dua) tujuan dari pengelolaan zakat. Pertama, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan adalah pendayagunaan sumber daya untuk mencapai taraf hasil yang ditetapkan. Hubungan antara pendayagunaan sumber daya dengan pencapaian taraf hasil harus diperantarai oleh dukungan perangkat yang memadai, yaitu:

1. Tersedianya teknologi pelaksana pekerjaan;

---

<sup>12</sup> Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1(1).

<sup>13</sup> *Ibid.*, Pasal 3.

2. Tersedianya struktur kelembagaan;
3. Tersedianya sumber daya manusia yang mumpuni;
4. Terdapat dukungan dalam pengelolaan dari pemerintah dan masyarakat;
5. Kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh mekanisme pengelolaan zakat.

Kedua, kemanfaatan zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan mendapat perhatian dalam agama Islam.<sup>14</sup> Hal tersebut disebabkan oleh dampak ikutan yang muncul akibat kemiskinan. Kemiskinan dapat memunculkan multi dimensi keburukan.

Beragamnya cara pembayaran zakat tersebut di tengah masyarakat mengakibatkan dalam pelaksanaan pembayaran zakat dapat terbentuk pola pengelolaan dan pola pendistribusian zakat. Sedang pendistribusian pada Lembaga Amil Zakat kepada mustahik juga terdapat dua pola yaitu bersifat konsumtif dan produktif. Pola konsumtif dapat berbentuk pemberian uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pola produktif dapat berbentuk pemberian uang dalam jumlah tertentu agar dapat digunakan sebagai modal usaha, dan juga dalam bentuk

---

<sup>14</sup> Ahmad Furqon, *Manajemen Zakat*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, cet.ke- 1, h. 31-32.

pelatihan-pelatihan yang terkait dengan dunia usaha serta pembinaan melalui lembaga swadaya masyarakat.

Berbagai lembaga pengelola zakat tersebut dalam beraktifitas sudah semestinya melakukan sistem manajemen guna melaksanakan pengelolaan zakat tersebut dengan profesional agar diperoleh kinerja yang optimal. Secara aplikatif badan atau lembaga amil zakat tersebut sistem kerjanya dimulai dengan menyusun progam kerja, tahap berikutnya merealisasikannya melalui bentuk aktifitaspengumpulan zakat, mengelola, dan selanjutnya mendistribusikan zakat yang diperolehnya kepada para mustahik.<sup>15</sup>

Mendistribusikan hasil pengumpulan zakat kepada mustahik pada hakikatnya merupakan hal yang mudah, tetapi perlu kesungguhan dan kehati-hatian. Dalam hal ini, jika tidak hati-hati dalam mendistribusikan zakat, mustahik akan semakin bertambah dan pendistribusian zakat akan menghasilkan generasi yang pemalas. Padahal harapan dari konsep zakat adalah terciptanya kesejahteraan masyarakat dan perubahan nasib muzaki-muzaki baru yang berasal dari mustahik. Maksudnya, nasib mustahik tidak selamanya ketergantungan pada zakat.

---

<sup>15</sup> Rofi, *Kompilasi...*, h. 3.

Karena itu, untuk keperluan pendistribusian zakat diperlukan data mustahik, baik yang konsumtif maupun produktif.<sup>16</sup>

Penelitian ini dilakukan pada LAZ Qiblat Zakat yang berada di bawah naungan IPHI Jawa Tengah. LAZ Qiblat Zakat merupakan lembaga yang bertugas untuk mengelola zakat secara profesional dan terorganisir atas dana zakat yang terhimpun dari anggota IPHI Jawa Tengah. LAZ Qiblat Zakat memiliki peran penting sekaligus dapat menjadi solusi dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang masih tergolong tinggi. Angka kemiskinan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik sampai dengan bulan Maret tahun 2016 tercatat 4.506,89 Jiwa.<sup>17</sup>

Sebagai Lembaga Pengelola Zakat, LAZ Qiblat Zakat memiliki tanggung jawab dan wewenang mengatasi masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan zakat yang dilakukan kemudian diberdayakan dan disalurkan kepada mustahik sekaligus mengupayakan kesejahteraan dan peningkatan taraf kehidupan mustahik tersebut. Sehingga permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dapat

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat Model Pengelolaan Yang Efektif*, Yogyakarta: Idea Press, 2011, cet.ke-1, h.83.

<sup>17</sup> Berita Resmi BPS, "Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah", <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1369>., diakses pada 04 November 2016.

terkurangi sedikit demi sedikit dan menjadikan masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif merata.

Dalam pengentasan kemiskinan yang diupayakan oleh LAZ Qiblat Zakat, diperlukan penyaluran zakat yang tepat sasaran dan menggunakan strategi yang relevan dengan keadaan masyarakat di lapangan. Pendistribusian zakat oleh LAZ Qiblat Zakat dilakukan dengan cara konsumtif dan produktif. Pendistribusian zakat secara konsumtif dirasa kurang efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan. Cara ini cenderung membantu dalam jangka waktu yang relatif pendek atau cepat habis. Pendistribusian selanjutnya dapat dilakukan secara produktif. Cara ini menuntun mustahik untuk dapat mandiri sehingga pelan-pelan akan menjadikan mustahik mampu meningkatkan taraf kehidupannya.

Alasan peneliti memilih obyek ini selain karena pendistribusian zakat yang berorientasi pada kesejahteraan mustahik, juga karena banyaknya lembaga sejenisnya yang terdapat dalam satu wilayah. Hal ini mengakibatkan persaingan dalam peningkatan pengelolaan zakat dan program-program yang ada pada lembaga. LAZ Qiblat Zakat berusaha melaksanakan pengelolaan zakat dengan sebaik-baiknya. Adapun kegiatan pengelolaan zakat yang dilakukan meliputi kegiatan perencanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

LAZ Qiblat Zakat memiliki perbedaan dan daya tarik sebagai lembaga amil zakat. Pengelolaan zakat pada LAZ Qiblat Zakat memiliki keunikan dalam hal pendistribusian dan pendayagunaannya. Di mana dalam pengurusan zakat dari para muzakki ditangani langsung oleh pihak LAZ Qiblat untuk diberikan kepada para mustahik bahkan sekalipun ditemukan permasalahan di dalamnya. Kemudian, pendistribusian zakat dilakukan dengan cara produktif yaitu dengan mendayagunakan dana zakat melalui program-program ekonomi yang terdapat pada LAZ Qiblat Zakat dengan pinjaman lunak (*qardul hasan*) yaitu satu bentuk pinjaman yang menetapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu (return/bagi hasil) dari pokok pinjaman antara mustahik dengan pengurus LAZ Qiblat Zakat. Adapun program-program ekonomi yang ada pada LAZ Qiblat Zakat antara lain adalah budidaya kambing, budidaya ayam, budidaya jamur tiram, budidaya jagung, penyertaan modal usaha kecil dan keterampilan menjahit<sup>18</sup> Selain itu terdapat pula pendampingan untuk para mustahik serta pembagian keuntungan dari hasil mudhorabah. Selain itu, terdapat fasilitas jemput zakat dan pelaporan dari pengelolaan zakat untuk para muzakki yang mayoritas adalah anggota IPHI Jawa Tengah. Hal tersebut

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fakhruddin Aziz, Lc, MA, Sekretaris LAZ Qiblat Zakat, tanggal 17 Juli 2017.

dilakukan dengan tujuan memberikan kepuasan bagi para muzakki melalui transparansi pengelolaan zakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana **“PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI MIKRO” (STUDI KASUS LAZ QIBLAT ZAKAT IPHI JAWA TENGAH).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan zakat produktif di LAZ Qiblat Zakat IPHI JawaTengah?
2. Bagaimana perubahan mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- a) Mengetahui bagaimana pengelolaan zakat produktif LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah.
- b) Mengetahui perubahan mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif melalui pemberdayaan ekonomi mikro.

## 2. Manfaat Penelitian

### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami ilmu ekonomi *syari'ah*, khususnya, mengenai zakat dan pengelolaannya dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik.

### b) Manfaat Praktis

Secara praktis tulisan ini dimaksudkan agar dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan sebagai salah satu acuan solusi untuk pengembangan manajemen dalam sebuah kelembagaan khususnya dalam Lembaga Amil Zakat dan meningkatkan taraf hidup para mustahik.

## D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian skripsi Nur Afif yang berjudul “Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Upaya Mengembangkan Perekonomian Mustahik Melalui Sentra Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus pada BAZ kota Semarang)”.<sup>19</sup> Badan

---

<sup>19</sup> Nur Afif “Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Upaya Mengembangkan Perekonomian Mustahik Melalui Sentra Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus pada BAZ kota Semarang)”, Skripsi, Semarang : Perpustakaan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012.



Amil Zakat (BAZ) kota Semarang telah membuktikan bahwa pengelolaan zakat dalam pendistribusian tidak hanya bisa dilakukan dengan konsumtif, namun juga bisa dilakukan dengan pendistribusian produktif. Hal ini diterapkan dalam program pendayagunaan zakat produktif melalui sentra usaha ternak kambing. Pendayagunaan zakat produktif melalui sentra usaha ternak kambing yang dilakukan oleh BAZ kota Semarang telah bisa mengembangkan perekonomian mustahik ke arah yang lebih baik, terbukti dengan adanya pemberian bantuan ternak kambing tersebut mustahik memiliki pemasukan tambahan.

2. Penelitian skripsi Eka Resti Mardioasih yang berjudul “Pengelolaan Zakat Produktif di Badan Amil Zakat Kota Semarang Tahun 2012”.<sup>20</sup> Pengelolaan zakat produktif di BAZ Kota Semarang meliputi perencanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pengawasan. Program pengumpulan dan pendistribusian atau pendayagunaan zakat produktif. Program pengumpulan zakat produktif meliputi; pengumpulan dana ZIS, pendataan mustahik, membuat area penyaluran seperti membagi wilayah-wilayah yang akan mendapatkan zakat produktif. Sedangkan pengawasannya yaitu mengawasi para mustahik yang menerima zakat

---

<sup>20</sup> Eka Resti Mardioasih “Pengelolaan Zakat Produktif di Badan Amil Zakat Kota Semarang Tahun 2012”, Skripsi, Semarang : Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2014.

produktif supaya mustahik tersebut tidak mengalami kredit macet. Pengelolaan zakat produktif di BAZ Kota Semarang juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya berupa perolehan dana zakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sedangkan faktor penghambat pengelolaan ZIS adalah mustahik yang mengalami kredit macet dan kesulitan dalam pengawasan.

3. Penelitian skripsi Khoirun Ni'am yang berjudul "Analisis Strategi Pendistribusian Zakat Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada BAZ Kabupaten Jepara)."<sup>21</sup> Dalam Islam salah satu instrumen yang berfungsi untuk mensejahterakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan adalah zakat. Pengelola zakat yang terstruktur dengan baik di Kabupaten Jepara adalah BAZNAS Kabupaten Jepara. Terdapat dua pola pendistribusian zakat di BAZNAS Kabupaten Jepara, yakni secara aktif dan pasif. Dalam mengupayakan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Jepara, belum ada strategi secara khusus yang diterapkan oleh BAZNAS kabupaten Jepara. pendistribusian secara khusus hanya dilakukan secara konsumtif dan nominalnya masih terbatas, sehingga strategi

---

<sup>21</sup>Khoirun Ni'am "Analisis Strategi Pendistribusian Zakat Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada BAZ Kabupaten Jepara)", Skripsi, Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 2016.

pendistribusian secara konsumtif tersebut tidak efektif dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Jepara karena belum mampu memberikan perubahan kesejahteraan yang berarti kepada mustahik golongan miskin.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, skripsi yang akan penulis sajikan disini adalah tentang bagaimana pengelolaan zakat produktif yang dilakukan oleh LAZ Kiblat Zakat IPHI Jawa Tengah untuk memberdayakan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui program-program dari LAZ Qiblat Zakat dan untuk menumbuhkan usaha ekonomi mikro yang terarah.

## **E. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai permasalahan di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *field research*, yaitu penulis langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada objek yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.<sup>22</sup> Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi permintaan

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, h.231.

informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan / deskriptif yang menggambarkan keadaan proses, peristiwa tertentu.<sup>23</sup>

Dalam hal ini, penulis mencoba menggambarkan semua data dan keadaan tentang pengelolaan zakat di LAZ Qiblat Zakat. Adapun cara yang dilakukan ialah melalui wawancara (*interview*) dengan mengajukan daftar pertanyaan, catatan data lapangan dan foto-foto pribadi. Data hasil wawancara tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang merupakan hasil pengembangan dari tema penelitian.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari informan atau subyek penelitian yang menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai

---

<sup>23</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991, h.94.

informasi yang dicari.<sup>24</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang penulis peroleh secara langsung dari LAZ Qiblat Zakat dan penerima manfaat (mustahik).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.<sup>25</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang penulis peroleh secara tidak langsung dari LAZ Qiblat Zakat, melainkan dari jurnal, artikel, hasil penelitian, buku-buku, internet dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini, antara lain :

a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai.<sup>26</sup> Dalam wawancara ini peneliti

---

<sup>24</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offes, 1998, h.91.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.91.

<sup>26</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002, h.186.

mengadakan wawancara ke beberapa pihak yang bersangkutan secara lisan dan mendengar langsung keterangan-keterangan atau informasi dari pimpinan dan staf yang berkompeten dan representatif yakni dengan Bapak Fakhruddin Aziz, Lc, MA, selaku sekretaris LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah, terkait masalah yang dibahas untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan zakat produktif melalui usaha ekonomi mikro. Selain itu, wawancara juga ditujukan kepada mustahik yang melaksanakan program pemberdayaan dari LAZ Qiblat Zakat.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, brosur, laporan kegiatan dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini penulis peroleh dari program-program yang dilaksanakan oleh LAZ Qiblat Zakat.

4. Teknis Analisis Data

Guna untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk

---

<sup>27</sup> Arikunto, *Prosedur...*, h. 206.

mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.<sup>28</sup>

Miles dan Hurbeman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:<sup>29</sup>

a) Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Maka dalam penelitian ini data-data yang penulis peroleh dari berbagai sumber yang terkait dengan persoalan ini kemudian dipilih dan dirangkum sesuai dengan topik penelitian.

---

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Erlangga, 2009, h. 62.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011, h.246-253.

b) Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Maka dalam penelitian ini, data yang telah penulis peroleh dari berbagai sumber terkait topik penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian dan tabel agar dapat dipahami dengan mudah.

c) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Maka untuk memperjelas objek penelitian terdahulu terkait zakat produktif yang masih remang-remang dalam penelitian ini penulis menyimpulkan tentang efektifitas pengelolaan zakat produktif dalam upaya pemberdayaan ekonomi mikro masyarakat miskin.



## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menguraikan perumusan masalah di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki satu pokok pikiran utuh, maka penulis skripsi ini diawali dengan bagian muka, yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar, dan daftar isi.

### **BAB I :           Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II :       Tinjauan Umum tentang Zakat, Pengelolaan Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi**

Bab ini tersusun dari tiga sub judul. Sub judul pertama menjelaskan tentang pengertian zakat. Sub judul kedua menjelaskan tentang pengelolaan zakat, yang terdiri dari perencanaan dan pengoordinasian zakat. Sedangkan sub judul ketiga menjelaskan tentang pemberdayaan ekonomi, yang tersusun atas pengertian pemberdayaan ekonomi, tujuan pemberdayaan

ekonomi dan pengelolaan zakat dalam pemberdayaan usaha ekonomi mikro.

### BAB III : Gambaran Umum LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah

Bab ini tersusun atas lima sub judul. *Pertama*, profil LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah yang meliputi sejarah berdiri, susunan pengurus LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah, tugas dan fungsi LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah, visi, misi dan Motto. *Kedua*, program kerja LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah yang meliputi pengumpulan harta zakat, infaq dan shadaqah dan membentuk warga binaan. *Ketiga*, program pendistribusian pada LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah, *keempat*, strategi pendistribusian pada LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah, dan *kelima*, faktor pendukung dan penghambat pengelolaan zakat produktif.

### BAB IV : Pengelolaan Zakat Produktif dalam Usaha Ekonomi Mikro di LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah

Bab ini merupakan analisis terhadap implementasi pengelolaan zakat produktif di LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah dan pemberdayaan usaha ekonomi mikro melalui

pengelolaan zakat produktif oleh LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah.

## BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelit



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT, PENGELOLAAN ZAKAT DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI

#### A. Zakat

Kata zakat secara bahasa berasal dari kata *zaka-yazku-zaka'an-wa zakwan* yang berarti berkembang dan bertambah. Menurut al-Azhary sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi, yang berkembang bukan hanya harta dan kejiwaan orang kaya, akan tetapi juga harta dan kejiwaan orang miskin. Zakat juga digunakan untuk arti *thaharah* (suci), *barakah* dan *shalah* (baik).<sup>1</sup> Arti ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi)

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuqon, *Manajemen Zakat*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 4.

ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian zakat secara istilah, para ulama madzhab berbeda pendapat, sebagai berikut:

- a) Madzhab Hanafi mengartikan zakat sebagai : “memiliki bagian tertentu dari harta tertentu untuk diberikan kepada harta tertentu yang telah ditentukan oleh Allah SWT dalam rangka mengharap keridhaann-Nya”.
- b) Madzhab Malikiyah mengartikan zakat sebagai : “mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu, yang telah mencaopai nisab, kepada yang berhak, apabila telah dimiliki secara sempurna dan telah satu tahun, selain barang tambang, pertanian, dan barang temuan”.
- c) Madzhab Syafi’I mengartikan zakat sebagai: “nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau badan dengan cara tertentu”.
- d) Madzhab Hanbali mengartikan zakat sebagai: “hak yang wajib ditunaikan pada harta tertentu untuk kelompok tertentu, dan pada waktu tertentu”.<sup>3</sup>

Arti ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 60, yang berbunyi :

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy : Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2005, h. 162.

<sup>3</sup> Furqon, *Manajemen...*, h. 5.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا  
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, menjelaskan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang Muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.<sup>5</sup>

Seseorang yang telah mengeluarkan zakat, berarti dia telah membersihkan diri, jiwa dan hartanya. Dia telah membersihkan jiwanya dari penyakit kikir dan membersihkan hak orang lain yang ada di dalam hartanya. Orang yang berhak

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy...*, h. 165.

<sup>5</sup> Pasal 2 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

menerimanya pun akan bersih jiwanya dari penyakit dengki dan iri hati terhadap orang yang mempunyai harta.

Dilihat dari satu segi, apabila seseorang mengeluarkan zakat, maka hartanya akan berkurang. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang agama Islam, pahala akan bertambah dan harta pun akan berkembang karena mendapat ridho dari Allah SWT dan do'a dari fakir miskin, anak-anak yatim dan para mustahik lainnya yang disantuni dari hasil zakat tersebut.<sup>6</sup>

## **B. Pengelolaan Zakat**

Secara etimologi, pengelolaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagaiproses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi dan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>7</sup>

Sedangkan, terminologi pengelolaan berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, atau dapat juga diartikan proses pemberian pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pemahaman dari definisi tersebut bahwa pengelolaan menyangkut proses suatu aktifitas. Dalam kaitannya

---

<sup>6</sup> Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003, h.

1

<sup>7</sup>KBBI, *Kelola*, <https://kbbi.web.id/kelola> diakses pada tanggal 4 Desember 2017.



dengan zakat, proses tersebut meliputi sosialisasi zakat, pengumpulan zakat, pendistribusian dan pendayagunaan, dan pengawasan. Jadi, pengelolaan zakat adalah proses dan pengorganisasian sosialisasi, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan, dan pengawasan dalam pelaksanaan zakat.<sup>8</sup>

Menurut Sahal Mahfudz,<sup>9</sup> menyatakan bahwa pengelolaan zakat adalah penataan dengan cara melembagakan zakat itu sendiri, tidak cukup hanya terbatas dengan pembentukan panitia zakat, akan tetapi menyangkut aspek-aspek pendataan, pengumpulan, penyimpangan, pembagian dan yang menyangkut kualitas manusianya. Lebih dari itu, aspek yang berkaitan dengan syari'ah tidak bisa dilupakan.

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.<sup>10</sup> Terdapat pula asas pengelolaan zakat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, antara lain :<sup>11</sup>

- a) Syariat Islam
- b) Amanah

---

<sup>8</sup> Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat Model Pengelolaan yang Efektif*, Yogyakarta: Idea press Yogyakarta, 2011, h.6..

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Pasal 1(1)UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>11</sup>Pasal 2 UU. No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

- c) Kemanfaatan
- d) Keadilan
- e) Kepastian Hukum
- f) Terintegrasi, dan
- g) Akuntabilitas

Adapun tujuan pengelolaan zakat menurut UU. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pasal 3 ialah:<sup>12</sup>

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; dan
- b. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

### **1. Perencanaan Zakat**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang).<sup>13</sup> Menurut Malayu S.P Hasibuan, Perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

Perencanaan adalah tahap pertama dalam kegiatan pengelolaan. Kegiatan lainnya, seperti pengoorganisasian, dan

---

<sup>12</sup>Pasal 3 UU. No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>13</sup><https://kbbi.web.id/rencana> diakses pada tanggal 4 Desember 2017.

<sup>14</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen edisi revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 93.

pengawasan harus melewati tahap ini. Perencanaan adalah memilih satu tujuan dan mengembangkan metode atau strategi untuk mencapai tujuan atau menentukan tujuan untuk kinerja organisasi dimasa depan serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>15</sup>

Perencanaan pengelolaan zakat mengandung perumusan dan persoalan tentang apa saja yang akan dikerjakan oleh amil zakat, bagaimana pelaksanaan pengelolaan, mengapa mesti diusahakan, kapan dilaksanakan, di mana dilaksanakan, dan oleh siapa kegiatan tersebut dilaksanakan. Terdapat unsur-unsur perencanaan dalam Badan Amil Zakat, antara lain:<sup>16</sup>

- a. Perencanaan Sosialisasi,
- b. Perencanaan Pengumpulan Zakat,
- c. Penggunaan Zakat, dan
- d. Perencanaan Pengawasan Zakat.

Sedangkan perencanaan kerja Lembaga Amil Zakat menurut Umrotul Khasanah, antara lain:<sup>17</sup>

- a. Pendataan Mustahik dan Muzakki.

---

<sup>15</sup> Fuqon, *Manajemen...*, h. 62

<sup>16</sup> Hasan, *Manajemen Model Pengelolaan yang Efektif...*, h. 23.

<sup>17</sup> Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*, Malang: UIN maliku Press, 2010, h. 173.

- b. Proyeksi Perolehan Zakat.
- c. Pencanaan Publikasi Iklan, dan
- d. Pencanaan Program Pemberdayaan.

Rencana kerja tersebut disusun oleh BAZ dan LAZ berdasarkan pada kebutuhan spesifik dari seluruh fungsi dalam struktur Badan Pelaksana, dan juga pada kondisi lapangan dan kemampuan dukungan sumber daya yang tersedia.

## 2. Pengoordinasian Zakat

Pengoordinasian adalah pengelompokan dan pengaturan sumber daya manusia untuk digerakan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.<sup>18</sup> Pengoordinasian dimaksudkan untuk mengadakan hubungan yang tepat antara seluruh tenaga kerja dengan maksud agar mereka bekerja secara efisien dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menyebutkan bahwa pengoordinasian zakat meliputi tiga hal, yaitu pengumpulan, pendistribusian dan pendaya gunaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasan, *Manajemen Zakat...*, h. 24.

<sup>19</sup> Pasal 1 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

### a. Pengumpulan Zakat

Pengumpulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berartiproses, cara, perbuatan mengumpulkan, perhimpunan, pengerahan.<sup>20</sup> Pengumpulan dana dapat diartikan sebagai kegiatan menghimpun dana dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan ataupun pemerintah) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga yang pada akhirnya adalah untuk mencapai misi dan tujuan dari lembaga tersebut.<sup>21</sup>

Dalam pengumpulan dana, selalu ada proses “mempengaruhi”. Proses ini meliputi kegiatan: memberitahukan, mengingatkan, mendorong, membujuk, merayu atau mengiming-iming, termasuk juga melakukan penguatan (*strengthening*), jika hal tersebut memungkinkan atau diperbolehkan. Pengumpulan dana sangat berhubungan dengan kemampuan perseorangan, organisasi, badan hukum untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kesadaran, kepedulian, dan motivasi untuk membayar zakat.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengumpulan dana zakat adalah kegiatan menghimpun

---

<sup>20</sup> <https://kbbi.web.id/kumpul> diakses pada 4 Desember 2107.

<sup>21</sup> Hendra Sutisna, *Fundraising Database, Panduan Praktis Menyusun Data Base dengan Microsoft Access*, Jakarta : Pirac, 2006, h. 11.

dana dan mempengaruhi calon muzakki, baik perseorangan maupun badan usaha, agar menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekahnya kepada Lembaga Pengelola Zakat.<sup>22</sup> Sistem pengumpulan zakat menurut UU. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pasal 21 ayat (1) bahwa dalam rangka pengumpulan zakat, muzaki melakukan perhitungan sendiri atas kewajiban zakatnya. (2) dalam hal tidak dapat menghitung sendiri kewajiban zakatnya, muzaki dapat meminta bantuan BAZNAS.<sup>23</sup>

Menurut Furqon,<sup>24</sup> Ada beberapa tujuan dalam pengumpulan zakat, yaitu sebagai berikut :

1) Menghimpun zakat

Menghimpun dana adalah merupakan tujuan pengumpulan dana yang paling mendasar. Dana dimaksudkan adalah dana zakat maupun dana operasi pengelola zakat.

2) Menghimpun muzakki

Tujuan kedua dari pengumpulan dana adalah menambah calon muzakki. Amil zakat yang melakukan pengumpulan dana harus terus menambah jumlah muzakki. Untuk dapat menambah jumlah donasi, maka ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu

---

<sup>22</sup> Furqon, *Manajemen...*, h. 36.

<sup>23</sup> Pasal 21 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>24</sup> Furqon, *Manajemen...*, h. 36.

menambah jumlah donasi dari setiap muzakki atau menambah jumlah muzakki baru.

- 3) Menghimpun *volunteerdan* pendukung yang telah berinteraksi dengan aktivitas pengumpulan dana yang dilakukan oleh sebuah Organisasi Pengelola Zakat.
- 4) Meningkatkan atau membangun citra Lembaga

*Fundraising* adalah garda terdepan yang menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hasil informasi dan interaksi ini akan membentuk citra lembaga dalam benak khalayak.

- 5) Memuaskan Muzakki

Kepuasan muzakki akan berpengaruh terhadap nilai donasi yang akan diberikan kepada lembaga. Mereka akan mendonasikan dananya kepada lembaga secara berulang-ulang, bahkan menginformasikan kepuasannya terhadap lembaga secara positif kepada orang lain.

Sedangkan dalam metode pengumpulan zakat terdapat dua pola dalam pelaksanaannya, yaitu langsung (*direct fundraising*) dan tidak langsung (*indirect fundraising*).<sup>25</sup>

- 1) Metode *Fundraising* Langsung (*Direct Fundraising*) yang dimaksud dengan metode ini adalah metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang

---

<sup>25</sup>*Ibid...*, h.42.

melibatkan partisipasi muzakki secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk fundraising dimana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon muzakki bisa seketika (langsung) dilakukan. Sebagai contoh dalam metode ini adalah: *direct mail*, *direct advertising*, *direct mail elektronik* seperti *faxmail*, *email*, *voicemail*, *mobile mail: sms*, *mms*, *telefundraising* dan presentasi langsung.

- 2) Metode *Fundraising* Tidak Langsung (*Indirect Fundraising*) metode ini adalah metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi muzakki secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk fundraising dimana tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon muzakki seketika. Sebagai contoh dalam metode ini adalah: *advertorial*, *image company* dan penyelenggaraan event, melalui perantara, menjalin relasi, melalui referensi, dan mediasi para tokoh, dll.<sup>26</sup>

#### **b. Pendistribusian Zakat**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendistribusian berasal dari kata distribusi yang berarti penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada

---

<sup>26</sup>*Ibid.*



beberapa orang atau ke beberapa tempat.<sup>27</sup>Jadi distribusi zakat adalah penyaluran atau pembagian harta yang kelebihan kepada orang-orang yang kekurangan harta yaitu mustahik.<sup>28</sup>

Mengurus dana zakat memerlukan manajemen dan pengelolaan secara profesional agar potensi yang besar dapat memberi manfaat bagi kaum *dhuafa*. Maka bagian terpenting dalam proses manajemen pengelolaan zakat adalah tahap alokasi dan pendistribusian dana zakat. Karena proses inilah yang langsung bersentuhan dengan sasaran penerima zakat.<sup>29</sup>

UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pasal 25 menyebutkan bahwa zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syari'at Islam.<sup>30</sup> Sedangkan cara pendistribusiannya disebutkan dalam pasal 26, yaitu pendistribusian zakat dilakukan berdasarkan skala prioritas, dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup><https://kbbi.web.id/distribusi> diakses pada tanggal 4 Desember 2017.

<sup>28</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002, h. 132.

<sup>29</sup> Saifudiin Zuhri, *Zakat Di Era Reformasi (Tata Kelola Baru) Undang-Undang Pengelolaan Zakat No 23 Tahun 2011*, Semarang : Fakultas Tarbiyyah IAIN WALISONGO, 2012, h. 53.

<sup>30</sup> Pasal 25 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>31</sup> Pasal 26 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

Adapun yang dimaksud dengan skala prioritas adalah dari delapan *ashnaf* yang ditentukan, ada golongan yang mendapat prioritas menerima zakat, yaitu fakir dan miskin. Karena tujuan zakat adalah untuk pengentasan kemiskinan. Sedangkan asas pemerataan adalah zakat tersebut dibagi rata keseluruh *ashnaf*, kecuali apabila zakatnya sedikit, maka fakir miskin adalah prioritas penerima zakat.<sup>32</sup> Sedangkan asas keadilan adalah pengelolaan zakat dalam pendistribusiannya dilakukan secara adil.<sup>33</sup> Sedangkan asas kewilayahan adalah zakat diutamakan didistribusikan kepada mustahik di wilayah lembaga tersebut berada, apabila semua mustahik sudah mendapatkan bagiannya, sedangkan zakat masih tersisa, maka pendistribusian zakat dapat diarahkan kepada mustahik diluar wilayah lembaga zakat itu berada.<sup>34</sup>

Zakat didistribusikan lewat dua model pendistribusian, yaitu pendistribusian secara langsung atau zakat konsumtif, dan pendistribusian secara tidak langsung atau zakat produktif.<sup>35</sup>

#### 1) Model Zakat Konsumtif

Diantara model pendistribusian zakat konsumtif adalah :

---

<sup>32</sup> Furqon, *Manajemen...*, h. 82.

<sup>33</sup> Pasal 2 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>34</sup> Furqon, *Manajemen...*, h. 82.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 83.

- a) Bantuan pangan, pakaian, dan tempat tinggal
  - b) Bantuan pendidikan
    - (1) Mendirikan dan membantu pembangunan/renovasi madrasah dan pondok pesantren
    - (2) Pembangunan sarana prasarana ketrampilan
    - (3) Membangun perpustakaan
    - (4) Beasiswa
  - c) Sarana kesehatan
    - (1) Membangun klinik/rumah sakit gratis bagi fakir miskin
    - (2) Membangun rumah bersalin gratis bagi fakir miskin
  - d) Sarana Sosial
    - (1) Membangun panti asuhan bagi yatim piatu dan lansia
    - (2) Membangun rumah singgah bagi gelandangan
    - (3) Membangun rumah bagi penderita disabilitas
- 2) Model Zakat Produktif

Zakat produktif adalah zakat yang disalurkan untuk tujuan pemberdayaan mustahik, untuk memproduktifkan mustahik, atau dana zakat

diinvestasikan pada bidang-bidang yang memiliki nilai ekonomis.

UU No. 23 Tahun 2011 mengamankan pengelolaan zakat produktif, yang dilakukan setelah kebutuhan pokok mustahik dalam bentuk zakat konsumtif terpenuhi. Zakat produktif memiliki nilai lebih dibandingkan zakat konsumtif, karena mengandung makna pemberdayaan mustahik. Dengan pola zakat produktif dapat mengubah status mustahik menjadi muzakki, karena dengan modal usaha yang dimiliki, seorang mustahik dapat mengembangkannya, dan apabila berhasil, maka ia berganti menjadi orang yang wajib membayar zakat.<sup>36</sup>

Bagi fakir miskin yang berdaya, memiliki kekuatan, bahkan memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, penyaluran zakat harus bersifat produktif, sehingga penyaluran zakat dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Ada beberapa contoh zakat produktif yang dapat dilakukan oleh lembaga zakat dalam menyalurkan zakatnya, diantaranya:

- a) Pemberian bantuan modal kerja atau untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi.
- b) Bantuan pendirian tempat usaha.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 85.

- c) Dukungan kepada mitra binaan untuk berperan serta dalam berbagai *event* dan pameran guna memasarkan hasil kerajinan dan usahanya.
- d) Penyediaan fasilitator dan konsultan untuk menjamin kelanjutan usaha.
- e) Pembentukan lembaga keuangan mikro syari'ah seperti BMT atau Lembaga Ekonomi Bagi Hasil (LEB).
- f) Pembangunan industri yang melibatkan mustahik-mustahik sebagai pekerjanya.

Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa harta zakat diperbolehkan untuk mendirikan pabrik-pabrik atau perusahaan, dimana kepemilikan dan keuntungannya diperuntukkan untuk fakir-miskin sehingga keperluan mereka dapat tercukupi. Hanya saja akan lebih baik, apabila sebelumnya ada izin atau pemberitahuan kepada para mustahik bahwa bagian zakat untuk mereka akan dikembangkan produktif dimana hasilnya untuk mereka.<sup>37</sup>

### **c. Pendayagunaan Zakat**

Pendayagunaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai pengusahaan agar mampu

---

<sup>37</sup> Zuhri, *Zakat...* h. 113-114.

menjalankan tugas dengan baik, mampu mendatangkan hasil dan manfaat.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka pendayagunaan zakat adalah bentuk pemanfaatan sumber daya (dana zakat) secara maksimum sehingga berdayaguna untuk mencapai kemaslahatan bagi umat. Pendayagunaan dana zakat diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak positif (maslahat) bagi masyarakat khususnya umat Islam yang kurang beruntung (golongan *asnaf*). Dengan pemberdayaan ini diharapkan akan tercipta pemahaman dan kesadaran serta membentuk sikap dan perilaku hidup individu dan kelompok menuju kemandirian. Dengan demikian pemberdayaan adalah upaya memperkuat sosial dan ekonomi dengan tujuan mencapai penguatan kemampuan umat melalui dana bantuan yang umumnya berupa kredit untuk usaha produktif sehingga mustahik sanggup meningkatkan pendapatannya dan juga membayar kewajibannya (zakat) dari hasil usahanya.<sup>39</sup>

Pemberdayaan dana zakat terhadap para mustahik produktif hendaknya dilakukan dengan syarat-syarat dan prosedur yang jelas. Hertanto Widodo dan Teten

---

<sup>38</sup><https://kbbi.web.id/dayaguna> diakses pada tanggal 4 Desember 2017.

<sup>39</sup>Khasanah, *Manajemen Zakat...*, h. 196.

Kustiawan mengajukan syarat-syarat pemberdayaan/pendayagunaan zakat sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) Usaha-usaha nyata yang berpeluang menguntungkan
- 2) Mendapat persetujuan dari dewan dewan pertimbangan
- 3) Usaha mustahik di wilayahnya masing-masing

Pemanfaatan dana zakat baik kepada mustahik konsumtif maupun produktif perlu memperhatikan faktor-faktor pemerataan (*al-tamim*) dan penyamaan (*at-taswiyah*). Disamping faktor tersebut, juga perlu memperhatikan tingkat kebutuhan yang nyata dari kelompok-kelompok mustahik zakat, sehingga mengarah pada peningkatan kesejahteraan. Khususnya kepada mustahik produktif pemanfaatan dana zakat diarahkan agar pada gilirannya yang bersangkutan tidak lagi menjadi penerima zakat, tetapi akan menjadi pembayar zakat.<sup>41</sup>

UU. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Pasal 27 menjelaskan bahwa:<sup>42</sup>

- 1) Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.

---

<sup>40</sup> Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001, h. 41.

<sup>41</sup> Hasan, *Manajemen Zakat...*, h. 88.

<sup>42</sup> Pasal 27 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

- 2) Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.
- 3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif diatur dengan Peraturan Menteri.

Dengan demikian zakat produktif adalah pemberdayaan dana zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus, dengan harta zakat yang telah diterimanya, dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus.<sup>43</sup>

Menurut Asnaini,<sup>44</sup> ada beberapa contoh pemberdayaan dana zakat antara lain, sebagai berikut:

- a. Program masyarakat mandiri
- b. Pengembangan ekonomi produktif
- c. Industri rakyat
- d. Tata niaga mitra usaha, dan

---

<sup>43</sup>Asnanini, *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam*, Yogyakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 64.

<sup>44</sup>*Ibid.*



e. Pengembangan iptek tepat guna

Namun, untuk merancang program pemberdayaan agar terencana dan tepat sasaran bukan perkara mudah. Seringkali program pemberdayaan berjalan kurang optimal. Hal tersebut karena untuk memastikan program pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai harapan, membutuhkan persiapan dan pengkajian secara mendalam. Selain itu, sukses tidaknya program pemberdayaan tersebut juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM).<sup>45</sup> Untuk menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat, agar program yang digulirkan bisa terencana dan tepat sasaran. Menurut Direktur IMZ (Institut Manajemen Zakat) Nana Mintarti,<sup>46</sup>terdapat enam langkah yang perlu dilakukan dalam membuat program pemberdayaan masyarakat terarah dan tepat sasaran, antara lain:

- a. Melakukan analisis sosial, ekonomi, teknis dan kelembagaan sebagai langkah awal untuk identifikasi permasalahan.
- b. Melakukan analisis pihak terkait.

---

<sup>45</sup>Dakhoir, *Hukum..h* . 210.

<sup>46</sup>Noor Aflah, *Arsitektur Zakat Indonesia*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2009, h.172.

- c. Membuat rancangan dan desain program yang logis dan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran serta wilayah sasaran.
- d. Melaksanakan identifikasi program pemberdayaan.
- e. Implementasi program pemberdayaan masyarakat.
- f. Melakukan pengawasan dan evaluasi secara reguler.

Karena penting dan strategisnya dana zakat, maka pendayagunaannya juga harus dirancang dengan baik dan benar. Hal ini ditujukan agar dana zakat betul-betul memiliki manfaat dan produktifitas yang tinggi, sehingga problem yang dialami oleh mustahik dapat diatasi dengan benar. Adapun program pendayagunaan zakat yang bisa diimplementasikan Lembaga Pengelola Zakat salah satunya adalah, pengembangan ekonomi umat. Zakat diharapkan mampu menjawab persoalan ekonomi umat, pengembangan ekonomi yang dilakukan tidak saja berbasis pada modal kerja, namun yang paling penting adalah bagaimana supaya mampu membangun basis jaringan pasar. Sehingga produk yang dihasilkan oleh mustahik dapat diserap oleh pasar.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Didiek Ahmad Supadie, *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, cet. Ke-1, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2003, h. 46-47.

## C. Pemberdayaan Ekonomi

### 1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*, yang mempunyai makna dasar pemberdayaan dimana daya bermakna kekuatan. Konsep pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan masyarakat lapisan bawah terhadap penekanan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah untuk mencegah terjadinya eksploitasi yang lemah.<sup>48</sup>

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau kekuasaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau sesuatu yang tidak dapat dirubah.

Menurut Sumodiningrat, Pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar

---

<sup>48</sup>Mas'udi, *Pajak...*, h.114.

yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi harus dilakukan melalui perubahan struktural.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Ginandjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi adalah upaya yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.<sup>50</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai konsep pemberdayaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemikiran faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dana zakat adalah program pemanfaat

---

<sup>49</sup> Budi Wahyono, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", [http://www.Pendidikanekonomi .com/2012/12/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html](http://www.Pendidikanekonomi.com/2012/12/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html). diakses pada tanggal 14 November 2017.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

dana zakat untuk mendorong mustahik mampu memiliki usaha mandiri. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan modal usaha mikro yang sudah ada atau perintisan usaha mikro baru yang prospektif. Selain itu, program tersebut juga dibarengi dengan pengembangan kapasitas melalui berbagai pendampingan dan pembinaan. Dengan bantuan-bantuan tersebut, masyarakat miskin akan menjadi lebih mandiri dalam mengatasi masalah kemiskinannya.<sup>52</sup>

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*); (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Abdul Kholiq, "Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Sedekah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang", [http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wpcontent/uploads/2013/12/4.ExsecutiveSummaryfinal\\_zakat-Repaired.pdf](http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wpcontent/uploads/2013/12/4.ExsecutiveSummaryfinal_zakat-Repaired.pdf), diakses pada tanggal 15 November 2017.

<sup>53</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2014, h. 57-58.

## 2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Menurut Rifa'i, tujuan dari adanya pemberdayaan ekonomi antara lain:

- a. Memandirikan masyarakat
- b. Memampukan masyarakat, dan
- c. Membangun kemampuan masyarakat untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.<sup>54</sup>

Dalam kaitannya dengan zakat, zakat disyariatkan untuk mengatasi kesenjangan antara kaya dan miskin. Tujuannya untuk merubah mereka yang menerima zakat menjadi pembayar zakat. Zakat tidak hanya dimaknai sebagai pemberian konsumtif jangka pendek, tetapi zakat dapat didistribusikan untuk usaha yang produktif, sehingga mustahik dapat memutar dana tersebut.<sup>55</sup> Zakat adalah upaya untuk mengembangkan penghasilan dan memberdayakan untuk terus berproduksi serta menambah penghasilan dan mampu mewujudkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik dan pengamalan hukum Islam dengan cara

---

<sup>54</sup> Bachtiar Rifa'i, 2013, "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo", *Kebijakan dan Manajemen Publik ISSN 2303-341*, No. 1 Volume I Januari, 2013, h. 133.

<sup>55</sup> Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontektual: Dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Semarang : Pustaka Pelajar, 2004, h. 298.

memberdayakan harta, menghindari hukuman dan dosa, serta tidak takut kurang ketika modalnya kurang karena dipotong untuk zakat.

Semua ini bertujuan untuk memberdayakan harta, menggerakkan unsur-unsur produksi, menggali potensi sumber daya, meningkatkan tambahan penghasilan serta merealisasikan kekuatan ekonomi dan sosial masyarakat.<sup>56</sup> Konsep ini dapat menyempurnakan modal harta untuk tujuan produksi, serta memberdayakannya untuk pengembangan harta sebagai partisipasi zakat dalam bidang ekonomi. Dengan demikian kesejahteraan umat secara hakiki akan terjadi, walaupun dilakukan secara bertahap dan dalam tenggang waktu yang relatif lama. Hal ini jauh lebih baik daripada mengeluarkan zakat hanya bersifat sesaat dan tidak mempunyai implikasi terhadap peningkatan kesejahteraan maupun peningkatan kegiatan ekonomi umat.<sup>57</sup>

### **3. Pengelolaan Zakat dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro**

---

<sup>56</sup> Ilyas Supena dan Darmu'in, *Manajemen Zakat*. Semarang : Walisongo Perss, 2009, h. 70-72.

<sup>57</sup> Masdar F. Mas'udi, et al., *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infak Sedekah*, Jakarta Selatan : Pira Media, 2004, h. 170.

Menurut Mila Sartika,<sup>58</sup> untuk melihat tingkat pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan zakat, dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

- a. Zakat memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi mustahik dan mengentaskan kemiskinan

Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan.

- b. Zakat berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi

Zakat yang diberikan kepada mustahik akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila dikonsumsi pada kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut.

- c. Adanya zakat produktif berperan dalam menunjang mustahik untuk membiayai hidupnya secara layak dan menunjang kesanggupan mustahik dalam berinfaq,

---

<sup>58</sup> Mila Sartika, 2008, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta", *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, No. 1 Volume II Juli, 2008, h. 76-77.



bersedekah dan melaksanakan zakat setelah mendapatkan dana zakat produktif.



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LAZ QIBLAT ZAKAT IPHI**

#### **JAWA TENGAH**

##### **A. Profil LAZ Qiblat Zakat Jawa Tengah**

###### **1. Sejarah Berdiri**

LAZ Qiblat Zakat Berdiri pada 26 Agustus 2009 yang dikukuhkan oleh Gubernur Jawa Tengah, H. Bibit Waluyo, Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqah (LAZIS) adalah lembaga otonom yang secara struktural berada di bawah naungan IPHI Jawa Tengah yang sekarang beralih nama menjadi LAZ Qiblat Zakat. Adapun programnya berorientasi pada pengumpulan, penyaluran, dan pemberdayaan harta zakat melalui kegiatan produktif yang bermanfaat bagi pengembangan *skill* menuju kemandirian ekonomi masyarakat.<sup>1</sup>

Sebagai organisasi yang mewadahi para haji dengan motto, “Haji Sepanjang Hayat”, IPHI Jawa Tengah memiliki komitmen menjaga kemabruran haji melalui peningkatan kualitas kesalehan sosial. Maka, dibentuknya LAZ Qiblat Zakat tak lain adalah sebagai motor dalam menjaga kemabruran tersebut melalui pengumpulan dan penyaluran

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Fachruddin Aziz selaku Sekretaris LAZ Qiblat Zakat pada tanggal 17 Juli 2017

harta zakat kepada para penerima (*mustahiq*) dan diberdayakan untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan taraf ekonomi atau kesejahteraan mereka.

Pada tahun 2009/2010 LAZ Qiblat Zakat telah memulai program penyaluran zakat produktif melalui pemberdayaan umat dan pendampingan di Desa Binaan dalam bentuk budidaya jamur tiram di Desa Patemon Gunungpati Kota Semarang dan budidaya ayam kampung di Desa Jabungan Banyumanik Kota Semarang. Selanjutnya pada tahun 2010/2011 LAZ Qiblat Zakat telah menyalurkan zakat produktif melalui budidaya mie jagung di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Grobogan dan pemberian 40 ekor kambing di Desa Pedut Kecamatan Selo Boyolali yang masyarakatnya kehilangan mata pencaharian akibat erupsi Gunung Merapi.

Filosofi yang mendasari berdirinya LAZ Qiblat Zakat adalah berangkat dari keprihatinan para pengurus IPHI Jawa Tengah terhadap kondisi kemiskinan dan jumlah fakir miskin utamanya di Jawa Tengah yang relatif sangat tinggi, sementara perolehan dana zakat, baik itu dari berbagai lembaga ataupun badan amil zakat yang berada di Jawa Tengah tidak lantas bisa mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan melalui berbagai program-programnya. Maka atas dasar inilah, LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah kemudian menggagas tentang program pengentasan

kemiskinan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata melalui dana zakat, infaq dan shadaqoh yang terkumpul dari anggota IPHI Jawa Tengah. Akan tetapi LAZ Qiblat Zakat memiliki sisi keunikan tersendiri dalam pentasharufan zakat, bahwa karena perolehan dana zakat tidak begitu signifikan akhirnya pentasharufan kepada mustahik tidak dibatasi hanya dalam bentuk konsumtif tetapi juga dalam bentuk produktif, yaitu melalui penyertaan modal untuk warga-warga binaan dengan harapan membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dari zakat yang telah diterima sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup>

## **2. Susunan Pengurus LAZ Qiblat Zakaat (Periode 2015-2020)**

Pembina	:	Pengurus Wilayah Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Provinsi Jawa Tengah
Penasehat	:	1. Prof. DR. Dr. H. Rifki Muslim, SpBU K 2. Drs. H. Maisuri Abdullah 3. DR. Ir. H. Edi Noersasongko, M.Kom 4. Dr. H. Masyhudi AM, M.Kes 5. H. Zainuri Dimyathy, SH.
Pengurus	:	
Ketua	:	DR. H. Muhammad

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

Wakil Ketua	:	Sulthon, M.Ag H. Heri Poerbantoro, MM, Akt
Skretaris	:	DR. H. Fakhruddin Aziz, Lc., MSi.
Wakil Skretaris	:	Dr. H. Heru Muryawan, SpA K
Bendahara	:	Hj. Fausijati
Wakil Bendahara	:	H. Sidik Dewantoro, SE
Anggota	:	1. Drs. Ahyani, M.SI 2. DR. H. Ahmad Izzudin, M.Ag 3. H. Setia Iriyanto, SE., M.Si 4. Drs. H. Moh Safiq 5. Drs. H. Muntoha, MM 6. Drs. H. Abidin Hanifah 7. Drs. HMA. Djuanda, MM 8. Drs. Aham Arifin, M.Ag.

Susunan kepengurusan LAZ Qiblat Zakat IPHI

JATENG Periode 2015-2020 didasarkan pada :<sup>3</sup>

- a. Surat Keputusan Pengurus Wilayah Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Provinsi Jawa Tengah Nomor: 3.072/ Skep/ PW-IPHI/VI/2015.

---

<sup>3</sup> Surat Keputusan Pengurus Wilayah Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Provinsi Jawa Tengah Nomor: 3.072/ Skep/ PW-IPHI/VI/2015.

- b. Hasil Mukhtamar VI Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Tahun 2015 Tentang susunan Pengurus LAZIS-IPHI Provinsi Jawa Tengah Masa Bakti 2015 -2020.
- c. Peraturan Organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Nomor V Tahun 2010 Tentang tata kerja Organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, dan
- d. Peraturan Organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Nomor VII Tahun 2012 tentang Pedoman Pembentukan Badan Pelaksana Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia.

### **3. Tugas dan Fungsi LAZ Qiblat Zakat**

- a. Menyelenggarakan tugas administratif dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b. Mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan untuk penyusunan rencana pengelolaan zakat.
- c. Menyelenggarakan bimbingan di bidang pengelolaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- d. Melaksanakan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, menyusun rencana dan pendayagunaan zakat, serta penelitian dan pengembangan pengelolaan zakat.

### **4. Visi dan Misi**

Sebagai badan otonom yang secara struktural di bawah kepengurusan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), LAZ Qiblat Zakat memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

“Meningkatnya pelaksanaan haji mabrur di tengah-tengah masyarakat sehingga bisa terbangun kondisi umat dan bangsa yang sejahtera lahir batin”.

b. Misi

“Memberdayakan para haji dalam melestarikan kemabruran hajinya menjadi teladan, panutan dan pilar meningkat kualitas umat dan bangsa Indonesia”.

**5. Motto**

“Haji Sepanjang Hayat”

**B. Program Kerja Laz Qiblat Zakat**

LAZ Qiblat Zakat adalah lembaga yang dibangun IPHI Jawa Tengah sebagai penghimpun dan penyalur dana zakat, baik itu dari perseorangan, kelompok, perusahaan atau instansi. Maka sudah seharusnya LAZ Qiblat Zakat bisa menarik minat masyarakat khususnya anggota IPHI Jawa Tengah dalam pembayaran zakat, di sinilah peran lembaga zakat memberikan kenyamanan dalam pembayaran zakat.<sup>4</sup> Dan LAZ Qiblat Zakat memilih beberapa strategi dalam penghimpunan zakat agar memudahkan masyarakat dalam membayar zakat. Setelah LAZ Qiblat Zakat resmi berdiri maka dibuatlah program kerja

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Fachruddin Aziz selaku Sekretaris LAZ Qiblat Zakat di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) UIN Walisongo Semarang, 20 November 2017.



danpelaksanannya. Progam-progam tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Harta Zakat, Infaq dan Shadaqah**

Secara teknis, dana dikumpulkan dari beberapa perusahaan dan *aghniya*'. Dana tersebut bisa berupa zakat, infaq, maupun shadaqah. Pengumpulan biasanya mengambil momen bulan Ramadhan.

Untuk memudahkan pengumpulan dana zakat, infaq dan shadaqah dari para Muzakki, LAZ Qiblat Zakat melakukan jemput zakat. Teknisnya yaitu, para Amil mendatangi rumah Muzakki atau para Muzakki mentransfer langsung ke rekening berikut: [ BNI Syariah: 0175190171 ] atau [ Bank BRI Syariah: 1000016717 ] dengan kontak person: H. Supardi, SH (08122501068), dan atau disetorkan ke Kantor LAZ di Komplek Hotel Semesta, Jl. KH. Wahid Hasyim No. 125-127 Ruko B2 Semarang dan di Komplek Islamic Centre Jateng Jl. Abdurrahman Saleh No. 285 Manyaran Semarang.

Adapun daftar Muzaki di LAZ Qiblat Zakat per Mei 2016 adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Daftar Muzakki LAZ Qiblat Zakat Tahun 2016**

No.	Nama	No.	Nama
1.	H. Harsono	11.	H. Maisuri Abdillah
2.	Hj. Fauzijati	12.	Sidik Dewantoro
3.	H. Asar Combo	13.	H. Hasyim Syarbini
4.	H. Sulton	14.	H. Abu Hapsin
5.	H. Muchtar Hadi	15.	H. Wahab Barbara
6.	Hj. Aniyai Choriyah	16.	H. Muhammad Djama'an
7.	H. Hasan Toha	17.	H. Musa Hadi
8.	H. Fachruddin Aziz	18.	H. Ahmad Daroji
9.	H. Jassadi	19.	HMA. Djuanda
10.	Harmawan Mardiyanto, Ars.		

Sumber : Dokumen LAZ Qiblat Zakat Tahun 2016

## **2. Membentuk Warga Binaan**

Ini merupakan bentuk dari alokasi atau penyaluran dana yang terkumpul. Prinsipnya adalah penyaluran dana untuk kegiatan produktif. Ini dilakukan dengan penyaluran sejumlah dana untuk kegiatan ekonomi berbasis kemandirian. Demi jalannya program, Mustahik akan mendapatkan supervisi dari tenaga ahli.

Adapun warga binaan yang dihimpun oleh LAZ Qiblat Zakat, antara lain:

- a. Warga binaan di desa Jabungan, Banyumanik, Semarang yang bergerak di bidang budidaya ayam.
- b. Warga binaan di desa Pedal Boyolali yang fokus membudidayakan kambing.
- c. Warga binaan di desa Klampok, Godong, Grobogan yang bergerak pada pembudidayaan jagung menjadi nasi, emping, dan kue.
- d. Warga binaan di desa Patemon Gunungpati yang secara fokus membudidayakan jamur tiram.
- e. Warga binaan di Panti Asuhan “Darul Hadlonah” Mangkang yang terus mengembangkan budidaya jamur tiram.
- f. Warga binaan di Pondok Pesantren “Miftahus Sa’adah” Mijen Semarang yang secara aktif menghidupkan program budidaya jamur tiram.

Akan tetapi dari semua warga binaan yang ada di LAZ Qiblat hanya ada beberapa yang sampai sekarang masih aktif yaitu, warga binaan di desa Patemon Gunungpati yang secara fokus membudidayakan jamur tiram, Warga binaan di Panti Asuhan “Darul Hadlonah” Mangkang yang terus mengembangkan budidaya jamur tiram dan Warga binaan di Pondok Pesantren “Miftahus Sa’adah” Mijen Semarang yang secara aktif menghidupkan program budidaya jamur tiram.

### C. Program Pendistribusian Pada LAZ Qiblat Zakat

Pendistribusian zakat oleh LAZ Qiblat Zakat dilakukan dengan cara konsumtif dan produktif. Pendistribusian zakat secara konsumtif dirasa kurang efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan. Cara ini cenderung membantu dalam jangka waktu yang relatif pendek atau cepat habis. Pendistribusian selanjutnya dapat dilakukan secara produktif. Cara ini menuntun mustahik untuk dapat mandiri sehingga pelan-pelan akan menjadikan mustahik mampu meningkatkan taraf kehidupannya.

Pendistribusian zakat yang dilakukan dengan cara produktif yaitu dengan mendayagunakan dana zakat melalui program-program ekonomi yang terdapat pada LAZ Qiblat Zakat dengan pinjaman lunak (*qardul hasan*) yaitu satu bentuk pinjaman yang menetapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu (return/bagi hasil) dari pokok pinjaman antara mustahik dengan pengurus LAZ Qiblat Zakat.

Dalam mendistribusikan zakat kepada mustahik, LAZ Qiblat Zakat tidak terpacu kepada asnaf delapan secara keseluruhan, akan tetapi LAZ Qiblat Zakat memilih beberapa golongan sebagai prioritas dalam pendistribusian dikarenakan dana yang dihimpun masih terbatas. Adapun golongan yang di prioritaskan yaitu fakir, miskin. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pendistribusian zakat kepada fakir dan miskin

#### **D. Strategi Pendistribusian Zakat Pada LAZ Qiblat Zakat**

Dalam mendistribusikan zakat yang telah dihimpun, LAZ Qiblat Zakat menggunakan pola distribusi secara konsumtif dan produktif. Pada pendistribusian secara konsumtif mengalami hambatan terkait dana yang terkumpul di LAZ Qiblat Zakat yang akibatnya pendistribusian zakat berjalan kurang efektif. Maka dari alasan tersebut, LAZ Qiblat lebih memfokuskan pada pendistribusian dengan pola produktif.<sup>5</sup>

Pendistribusian zakat produktif oleh LAZ Qiblat Zakat dilaksanakan pertama kali pada tahun 2009/2010, yaitu dengan menyalurkan harta zakat kepada warga Jabungan Banyumanik Semarang untuk budidaya ayam kampung. Sebanyak 20 KK masing-masing mendapatkan 10 ekor dan bantuan sebesar Rp. 5 juta untuk pengadaan kandang, obat-obatan, dan makanan ayam. 20 KK tersebut kemudian berkemampuan cukup menjadi muzakki dan menyalurkan hasil budidayanya kepada 80 KK lainnya, yaitu berupa 1 ayam jago dan 2 ayam betina siap kawin. Kelompok penerima zakat ini kemudian tergabung dalam Koperasi Syariah Utama yang didampingi oleh Lembaga Pengembangan Umat Mandiri (LPPUM) dan menghasilkan Bank Telur. Karena faktor teknis dan kealaman, program tersebut tak semulus yang diidealkan.

Kemudian pada tahun yang sama, LAZ Qiblat Zakat kembali menyalurkan zakat produktif untuk budidaya jamur tiram

---

<sup>5</sup> Laporan Tahunan Ketua LAZ Qiblat Zakat 2014.

di desa Patemon Gunungpati Semarang. Alokasi dana yang ada dimanfaatkan untuk pembuatan kumbung dan pembelian bibit. Hasil dari ketelatenan dan kesabaran dalam membudidayakan jamur tersebut, berbuah manis. Program ini mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga sekitar melalui keterlibatannya dalam budidaya tersebut. Pada perkembangannya, warga binaan LAZIS IPHI Jateng ini berhasil melakukan kaderisasi melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan kepada warga sekitar dan warga binaan LAZ Qiblat Zakat Jawa Tengah lainnya.

Pada tahun 2010/2011 LAZ Qiblat Zakat menyalurkan zakat produktif berupa pemberian 40 ekor kambing di desa Pedal Kecamatan Selo Boyolali dan pelatihan budidaya mie, emping, dan nasi berbahan dasar jagung di desa Klampok, Godong, Grobogan dan. Untuk yang pertama (budidaya kambing) tidak berjalan lancar karena minimnya supervisi. Adapun yang kedua, telah menunjukkan prestasi gemilang. Produknya telah dipasarkan ke luar kota dan telah dipamerkan dalam even-even besar. Secara sosial, program budidaya jagung ini mampu mempekerjakan warga sekitar yang bertaraf ekonomi rendah. Secara ekonomi, Kelompok Usaha Bersama (KUB) Maju Jaya sebagai pengendali program, menunjukkan eksistensinya melalui produksi dan kreasi-kreasi yang dapat dinikmati oleh khalayak. Atas prestasi tersebut, Dinas Perindustrian Kabupaten Grobogan memberikan bantuan berupa mesin pengolah jagung. Untuk menjaga kualitas dan meningkatkan nilai produksi, LAZ Qiblat Zakat telah bekerjasama

dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam penelitian tingkat gizi dan kolesterol. Dengan harapan, ini dapat meyakinkan kepada publik bahwa produknya aman.

Pada tahun 2011/2012 LAZ Qiblat Zakat kembali menambah warga binaan. Pilihannya adalah Panti Asuhan Darul Hadlonah yang berlokasi di Mangkang. Dengan semangat pembekalan *skill* dan menciptakan kemandirian bagi anak yatim, LAZ Qiblat Zakat secara keseluruhan menyukseskan program budidaya jamur tiram di Panti Asuhan ini. Supervisi dilakukan secara berkala oleh salah satu warga binaan yang berada di Sriging Patemon Gunungpati. Dan pada tahun 2014, LAZ Qiblat Zakat Jawa Tengah menyalurkan zakat produktif untuk budidaya jamur tiram bagi santri Ponpes “Miftahus Sa’adah” Mijen Semarang.

Pelaksanaan program di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: **Tabel 3**

**Tabel Daftar Warga Binaan LAZ Qiblat Zakat**

<b>Tahun</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>	<b>Bentuk</b>
2009/2010	Budidaya Ayam	Desa Jabungan, Banyumanik	Memberikan bantuan berupa 200 ekor ayam kepada 20 KK. Bantuan ini dibudidayakan dan disalurkan kepada pihak

			yang membutuhkan
2009/2010	Budidaya Kambing	Desa Pedal, Boyolali	Memberikan bantuan sebanyak 40 ekor untuk dibudidayakan
2009/2010	Budidaya Jamur Tiram	Desa Patemon, Gunungpati	Menyalurkan dana untuk pembuatan kumbung dan bibit jamur tiram
2010/2011	Budidaya Jagung	Godong Grobogan	Menyalurkan harta zakat sebagai modal pengembangan budidaya jamur tiram. Budidaya tersebut berupa pembuatan nasi jagung, kue, dan emping jagung
2011/2012	Budidaya Jamur Tiram	Mangkang Semarang	Menyalurkan dana untuk pembuatan kumbung dan bibit jamur tiram
2013/2014	Budidaya Jamur Tiram	Mijen Semarang	Menyalurkan dana untuk pembuatan kumbung dan bibit jamur tiram



Sumber : Dokumen LAZ Qiblat Zakat Tahun 2014

## **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Zakat Produktif**

### **1. Faktor Pendukung**

- a. Adanya program layanan jemput zakat, yang memudahkan muzakki untuk berzakat. Muzzaki tidak perlu mendatangi LAZ akan tetapi ada petugas yang akan menjemput zakat atau datang ke rumah muzzaki tersebut.
- b. Adanya pihak atau instansi yang bekerjasama dalam mensukseskan program warga binaan yang dijalankan oleh LAZ Qiblat Zakat. Yaitu dari Lembaga Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang dan dari Institut Pertanian Bogor (IPB).
- c. Adanya laporan pertanggung jawaban dari para Mustahik (Warga Binaan) setiap bulannya kepada LAZ Qiblat Zakat.

### **2. Faktor Penghambat**

- a. Keterbatasan personalia kepengurusan.

Kendala utama yang dihadapi oleh LAZ Qiblat Zakat Jawa Tengah adalah kecilnya jumlah pengurus yang aktif. Ini berdampak sistemik terhadap mobilitas organisasi dan pelaksanaan program.

- b. Sinergitas LAZ Qiblat Zakat Jawa Tengah dan LAZIS IPHI Daerah

Kendala serius yang dihadapi LAZ Qiblat Zakat Jawa Tengah adalah belum optimalnya hubungan sinergis dengan LAZIS IPHI di daerah-daerah, sehingga program yang ada belum bisa dikembangkan secara luas. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya IPHI daerah yang belum memiliki LAZIS. Mengingat bahwa IPHI dan LAZIS IPHI Daerah punya peran penting, misalnya *monitoring* program

c. Monitoring dan Evaluasi Program

Lambatnya pengembangan sektor usaha dari penyaluran harta zakat produktif disebabkan oleh belum optimalnya monitoring program. Faktornya, keterbatasan jumlah pengurus dan minimnya tenaga ahli.

d. Mustahik zakat produktif yang mengalami kredit macet

Kendala selanjutnya yang dialami LAZ Qiblat Zakat adalah kredit macet dari para Mustahik. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tenggang waktu pengembalian pinjaman yang diberikan LAZ Qiblat Zakat kepada para Mustahik.

## **BAB IV**

### **PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI MIKRO**

#### **A. Pengelolaan Zakat Produktif di LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah**

Pengelolaan Zakat Adalah Proses dan pengorganisasian sosialisasi, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan, dan pengawasan dalam pelaksanaan zakat.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat dijelaskan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Dalam mengelola zakat, pengelolaan zakat pada LAZ Qiblat Zakat sesuai dengan asas-asas pengelolaan zakat yang tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, antara lain sebagai berikut :

- a) Syariat Islam
- b) Amanah
- c) Kemanfaatan
- d) Keadilan
- e) Kepastian Hukum
- f) Terintegrasi, dan
- a) Akuntabilitas

---

<sup>1</sup> Hasan, *Manajemen Zakat...*, h.6..

Tujuan pengelolaan zakat menurut UU. No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 3, antara lain :<sup>2</sup>

- a) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; dan
- b) Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Pengelolaan zakat produktif di LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah antara lain meliputi:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan zakat yang meliputi unsur-unsur; perencanaan sosialisasi, perencanaan pengumpulan zakat, penggunaan zakat dan perencanaan pengawasan zakat. Menurut Khasanah, perencanaan kerja amal zakat meliputi pendataan Mustahik dan Muzakki, proyeksi perolehan zakat, rencana publikasi iklan dan rencana program pemberdayaan.<sup>3</sup>Di LAZ Qiblat Zakat langkah-langkah perencanaan zakat produktif, antara lain sebagai berikut :

##### a. Pendataan Mustahik dan Muzakki

Adapun data mustahik yang ada di LAZ Qiblat Zakat pada tahun 2017, antara lain:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Pasal UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>3</sup> Khasanah, *Manajemen Zakat Modern...*, h. 173.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Fachruddin Aziz selaku Skretaris LAZ Qiblat Zakat pada tanggal 17 Juli 2017.

- 1) Warga binaan di desa Patemon kecamatan Gunungpati, pimpinan Bapak Amsori.
- 2) Warga binaan di Panti Asuhan “Darul Hadlonah” Mangkang, asuhan Bapak Mustafid
- 3) Warga binaan di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren “Miftahus Sa’adah” Mijen, asuhan Bapak KH. Abadi.

Sedangkan data muzakki yang ada di LAZ Qiblat Zakat, antara lain:

No.	Nama	No.	Nama
1	H. Harsono	11	H. Maisuri Abdillah
2	Hj. Fauzijati	12	Sidik Dewantoro
3	H. Asar Combo	13	H. Hasyim Syarbini
4	H. Sulton	14	H. Abu Hapsin
5	H. Muchtar Hadi	15	H. Wahab Barbara
6	Hj. Aniyai Choriyah	16	H. Muhammad Djama'an
7	H. Hasan Toha	17	H. Musa Hadi
8	H. Fachruddin Aziz	18	H. Ahmad Daroji
9	H. Jassadi	19	HMA. Djuanda
10	Harmawan Mardiyanto, Ars.		

Sumber : Dokumen LAZ Qiblat Zakat Tahun 2016

#### b. Perencanaan Publikasi Iklan

Untuk mempermudah dan memperluas jaringan dalam hal publikasian dan pengiklanan LAZ Qiblat Zakat

membuat brosur dan pamflet yang dibagikan kepada para muzakki serta membuat website yang dapat diakses di [www.iphi.web.id](http://www.iphi.web.id). Adanya pempublikasian ini bertujuan untuk menarik minat muzakki untuk berzakat di LAZ Qiblat Zakat dan muzakki sendiri dapat melihat laporan pertanggung jawaban pengalokasian dana zakat tersebut.<sup>5</sup>

c. Perencanaan Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan yang diaplikasikan oleh LAZ Qiblat Zakat sebagian besar berbentuk program pemberdayaan ekonomi mustahik melalui dana zakat, infaq dan shadaqah. Pada awalnya LAZ Qiblat Zakat memiliki berbagai program pemberdayaan ekonomi. Akan tetapi sampai sekarang pada tahun 2017 program pemberdayaan ekonomi yang masih aktif hanyalah di bidang pembudidayaan jamur tiram.

2. Pengumpulan Zakat

Pengumpulan dana zakat adalah kegiatan menghimpun dana dan mempengaruhi calon muzakki, baik perseorangan maupun badan usaha, agar menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekahnya kepada Lembaga Pengelola Zakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup> Furqon, Manajemen..., h. 36.

Untuk memudahkan pengumpulan dana zakat, infaq dan shadaqah dari para Muzakki, LAZ Qiblat Zakat melakukan jemput zakat. Teknisnya yaitu, para Amil mendatangi rumah Muzakki atau para Muzakki mentransfer langsung ke rekening berikut: [ BNI Syariah: 0175190171 ] atau [ Bank BRI Syariah: 1000016717 ] dengan kontak person: H. Supardi, SH (08122501068), dan atau disetorkan langsung ke Kantor LAZ di Komplek Hotel Semesta, Jl. KH. Wahid Hasyim No. 125-127 Ruko B2 Semarang dan di Komplek Islamic Centre Jateng Jl. Abdurrahman Saleh No. 285 Manyaran Semarang.

Pengumpulan dana zakat, infaq dan shadaqah oleh LAZ Qiblat Zakat biasanya mengambil momen bulan Ramadhan. Dana yang terkumpul tersebut mayoritas berasal dari anggota IPHI Jawa Tengah sendiri, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa dana zakat, infaq dan shadaqah yang terkumpul di LAZ Qiblat Zakat juga berasal dari luar anggota IPHI Jawa Tengah, seperti dari beberapa perusahaan dan para donatur. Pada tahun 2016 perolehan dana ZIS di LAZ Qiblat Zakat sebesar Rp. 35.620.000 dengan pengalokasian dana sebesar Rp. 6.000.000 bagi tiga Mustahik binaan usaha jamur tiram.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Fachruddin Aziz selaku Sekretaris LAZ Qiblat Zakat pada tanggal 17 Juli 2017.

### 3. Pendistribusian Zakat

Pendistribusian zakat adalah penyaluran atau pembagian harta yang kelebihan kepada orang-orang yang kekurangan harta yaitu mustahik.<sup>8</sup> Mustahik zakat dalam kategori produktif adalah mustahik zakat dari delapan ashnaf yang mempunyai kemampuan, mempunyai potensi untuk bekerja.<sup>9</sup>

Pendistribusian zakat oleh LAZ Qiblat Zakat dilakukan dengan cara konsumtif dan produktif. Akan tetapi pendistribusian zakat secara konsumtif dirasa kurang efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan. Cara ini cenderung membantu dalam jangka waktu yang relatif pendek atau cepat habis. Pendistribusian selanjutnya dilakukan secara produktif. Cara ini menuntun mustahik untuk dapat mandiri sehingga pelan-pelan akan menjadikan mustahik mampu meningkatkan taraf kehidupannya.

Selanjutnya, pendistribusian zakat yang dilakukan dengan cara produktif yaitu dengan mendayagunakan dana zakat melalui program-program ekonomi yang terdapat pada LAZ Qiblat Zakat. Dalam praktik pendistribusiannya, LAZ Qiblat Zakat memperhatikan cara pendistribusian yang sesuai

---

<sup>8</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002, h. 132.

<sup>9</sup> Wawancara Wawancara dengan Bapak Fachruddin Aziz selaku Sekretaris LAZ Qiblat Zakat pada tanggal 17 Juli 2017.



dengan UU. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan zakat pasal 26, yaitu pendistribusian zakat dilakukan berdasarkan skala prioritas, dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan.<sup>10</sup>

Skala prioritas adalah dari delapan ashnaf yang ditentukan, ada golongan yang mendapat prioritas menerima zakat, yaitu fakir dan miskin. Dalam mendistribusikan dana ZIS, LAZ Qiblat Zakat memprioritaskan fakir miskin sebagai mustahiknya, dengan syarat mampu dan siap melaksanakan dana zakat produktif sebagaimana mestinya. Hal ini dilaksanakan LAZ Qiblat Zakat dengan alasan untuk menghindari agar dana zakat tidak salah dalam penyalurannya.

Asas pemerataan adalah zakat tersebut dibagi rata keseluruh ashnaf, kecuali apabila zakatnya sedikit, maka fakir miskin adalah prioritas penerima zakat.<sup>11</sup> Dalam praktik pemerataan dana zakat, LAZ Qiblat mempunyai keinginan agar dana zakat yang terkumpul dapat terbagi secara rata ke seluruh 8 asnaf zakat. Akan tetapi pada kenyataannya, dana zakat yang terkumpul di LAZ Qiblat Zakat relatif rendah maka dalam pemerataan dana zakat nya hanya dikhususkan

---

<sup>10</sup> Pasal 26 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>11</sup> Furqon, *Manajemen...*, h. 82.

kepada fakir dan miskin, dengan pembagian 60% dari dana zakat yang terkumpul untuk kelompok fakir dan 40% untuk kelompok miskin, akan tetapi pemerataan dari dana zakat tersebut dapat berubah sesuai dengan kebijakan pengurus LAZ Qiblat Zakat.

Asas kewilayahan adalah zakat diutamakan didistribusikan kepada mustahik di wilayah lembaga tersebut berada, apabila semua mustahik sudah mendapatkan bagiannya, sedangkan zakat masih tersisa, maka pendistribusian zakat dapat diarahkan kepada mustahik diluar wilayah lembaga zakat itu berada.<sup>12</sup> Ada beberapa wilayah yang dijadikan LAZ Qiblat IPHI Jawa Tengah sebagai tempat pendistribusian nya antara lain, di Kabupaten Boyolali, di Kota Semarang dan di kabupaten Grobogan. Akan tetapi sebagian besar wilayah pendistribusian LAZ Qiblat Zakat berada di Kota Semarang, antara lain, di Banyumanik, Gunungpati, Mijen dan Mangkang.

#### 4. Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan zakat adalah bentuk pemanfaatan sumber daya (dana zakat) secara maksimum sehingga berdayaguna untuk mencapai kemaslahatan bagi umat. Pendayagunaan dana zakat diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

positif (*maslahat*) bagi masyarakat khususnya umat Islam yang kurang beruntung (golongan *asnaf*).<sup>13</sup>

Pola pendayagunaan zakat yang terdapat di LAZ Qiblat Zakat yaitu dengan mendayagunakan dana zakat melalui program-program ekonomi yang terdapat pada LAZ Qiblat Zakat melalui pinjaman lunak (*qardul hasan*) yaitu satu bentuk pinjaman yang menetapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu (return/bagi hasil) dari pokok pinjaman antara mustahik dengan pengurus LAZ Qiblat Zakat. Modal yang dikembalikan oleh mustahiq kepada lembaga zakat, tidak berarti bahwa modal tersebut sudah tidak lagi menjadi hak mustahik yang diberikan pinjaman tersebut. Ini artinya bisa saja dana tersebut diproduksi kembali dengan baik kepada mustahik tersebut yang akan dimanfaatkan untuk penambahan modal usahanya lebih lanjut. Apabila tidak, maka akumulasi dana zakat dari hasil pengembalian modal akan kembali didistribusikan kepada mustahik lain yang juga berhak.<sup>14</sup>

Dalam praktik pendayagunaannya, LAZ Qiblat Zakat memperhatikan cara pendayagunaan zakat yang sesuai dengan

---

<sup>13</sup>Khasanah, *Manajemen Zakat...*, h. 196.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Fachruddin Aziz selaku Sekretaris LAZ Qiblat Zakat pada tanggal 17 Juli 2017.

UU. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan zakat pasal 27, yaitu<sup>15</sup>

- a. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
- b. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.
- c. Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif diatur dengan Peraturan Menteri.

#### **B. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro Melalui Pengelolaan Zakat Produktif Oleh LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah**

Menurut Ginandjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi adalah upaya yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Pasal 27 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>16</sup> Budi Wahyono, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", <http://www.Pendidikanekonomi.com/2012/12/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html>. diakses pada tanggal 14 November 2017.

Pengelolaan zakat menurut UU. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pasal 3, bertujuan untuk :<sup>17</sup>

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; dan
- b. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Sebagaimana LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh LAZ Qiblat Zakat dalam mengelola zakat harus professional dan tepat dalam mengambil kebijakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan mustahik untuk pendistribusian dan pengumpulan bagi para muzakki.

Untuk melihat pemberdayaan usaha ekonomi mikro melalui pengelolaan zakat produktif, penulis menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan melakukan wawancara kepada para mustahik yang telah menerima dana bantuan zakat produktif dari LAZ Qiblat Zakat dan melihat tingkat pendapatan mustahik. Setelah melakukan wawancara, penulis menganalisa sesuai kondisi mustahik.

Faktor pemberdayaan ekonomi mikro masyarakat miskin adalah perubahan pendapatan mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif. Tabel perubahan pendapatan

---

<sup>17</sup> Pasal 3 UU. No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Tabel Perubahan Pendapatan Mustahik Setelah**  
**Mendapatkan Dana Bantuan Zakat Produktif<sup>18</sup>**

No.	Kelompok Binaan	Ketua Kelompok	Jenis Usaha	Perubahan Pendapatan Mustahik			Pendapatan Mustahik per Bulan (Rupiah)	
				C	B	SB	Sebelum	Sesudah
1.	Desa Patemon Gunung Pati	Bapak Amsori	Budidaya Jamur Tiram			✓	800.000	3.000.000
2.	Panti Asuhan Darul Hadlonah di Mangkang	Bapak K. Mustafidz	Budidaya Jamur Tiram		✓		1.000.000	2.500.000

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Fachruddin Aziz selaku Sekretaris LAZ Qiblat Zakat dan para mustahik pada tanggal 7 Januari 2018.

3.	Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah di Mijen	Bapak KH. Abadi	Budidaya Jamur Tiram			✓	1.000.00 0	3.200.00 0
----	--	-----------------------	----------------------------	--	--	---	---------------	---------------

Sumber : data dari LAZ Qiblat

Keterangan:

C = Cukup = Rp. 1.000.000 –  
Rp. 1.500.000

B = Baik = Rp. 1.500.000 –  
Rp. 2.500.000

SB = Sangat Baik = Rp. 2.500.000 –  
Rp. 3.500.000

tabel 4 menunjukkan, bahwa 2 dari 3 mustahik yang menerima bantuan dana zakat produktif dari LAZ Qiblat Zakat perubahan pendapatannya sangat baik yaitu mustahik 1(Desa Patemon Gunung Pati) dan 3 (Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah di Mijen), hal ini disebabkan tingginya permintaan pasar terhadap jamur yang diproduksi, dengan rata-rata pemasukan setiap bulannya sekitar Rp. 3.000.000. Sedangkan mustahik 2 (Panti Asuhan Darul Hadlonah di Mangkang) pendapatannya baik, hal ini disebabkan tidak adanya tambahan alat bantu dan modal kerja dengan rata-rata pendapatan tiap bulannya Rp. 2.500.000.

Bantuan dana zakat yang diberikan oleh pihak LAZ Qiblat Zakat kepada para mustahik meningkatkan pendapatan mustahik setiap bulannya. Sehingga pengelolaan zakat produktif yang dilaksanakan LAZ Qiblat Zakat dinilai sudah membantu dalam meringankan beban mustahik.

Akan tetapi dalam hal ini penulis menganalisa bahwa bantuan dana zakat produktif yang diberikan LAZ Qiblat Zakat kepada para mustahik belum banyak, sehingga peluang maju untuk mustahik kurang maksimal dan kurang optimalnya pengawasan dari pihak LAZ Qiblat Zakat kepada mustahik yang menerima zakat produktif.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mikro (Studi Kasus LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah) maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan zakat di LAZ Qiblat Zakat meliputi perencanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
  - a. Perencanaan zakat produktif di LAZ Qiblat Zakat, antara lain, pendataan mustahik dan muzakki, perencanaan publikasi iklan, dan perencanaan program pemberdayaan.
  - b. Pengumpulan dana zakat, infaq, dan shadaqah di LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah menggunakan metode jemput zakat. Teknisnya adalah, para amil mendatangi rumah muzakki atau para muzakki mentransfer langsung ke rekening berikut: [ BNI Syariah: 0175190171 ] atau [ Bank BRI Syariah: 1000016717 ] dengan kontak person: H. Supardi, SH (08122501068), dan atau disetorkan langsung ke Kantor LAZ di Komplek Hotel Semesta, Jl. KH. Wahid Hasyim No. 125-127 Ruko B2 Semarang dan di Komplek Islamic Centre Jateng Jl. Abdurrahman Saleh No. 285 Manyaran Semarang.

- c. Pendistribusian zakat di LAZ Qiblat Zakat dilakukan berdasarkan skala prioritas, dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan.
  - d. Pola pendayagunaan zakat yang terdapat di LAZ Qiblat Zakat yaitu dengan mendayagunakan dana zakat melalui program-program ekonomi yang terdapat pada LAZ Qiblat Zakat melalui pinjaman lunak (*qardul hasan*) yaitu satu bentuk pinjaman yang menetapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu (return/bagi hasil) dari pokok pinjaman antara mustahik dengan pengurus LAZ Qiblat Zakat. Modal yang dikembalikan oleh mustahik kepada lembaga zakat, tidak berarti bahwa modal tersebut sudah tidak lagi menjadi hak mustahik yang diberikan pinjaman tersebut. Ini artinya bisa saja dana tersebut diproduktifkan kembali dengan baik kepada mustahik tersebut yang akan dimanfaatkan untuk penambahan modal usahanya lebih lanjut. Apabila tidak, maka akumulasi dana zakat dari hasil pengembalian modal akan kembali didistribusikan kepada mustahik lain yang juga berhak.
2. Pemberdayaan usaha ekonomi mikro melalui pengelolaan zakat produktif yang dilakukan oleh LAZ Qiblat Zakat dilihat dari tingkat perubahan pendapatan mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif. Setelah menerima dana bantuan tersebut pendapatan mustahik meningkat setiap bulannya, sehingga pengelolaan zakat

produktif yang dilaksanakan LAZ Qiblat Zakat dinilai sudah membantu dalam meringankan beban mustahik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka selanjutnya penulis akan menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah, guna memperbesar alokasi dana bantuan zakat produktif pada program pendayagunaan zakat secara kolektif, karena pendayagunaan dana zakat secara kolektif memiliki banyak nilai kemanfaatan dibandingkan pendayagunaan zakat secara individu, membuat program pendayagunaan zakat produktif yang lebih kreatif dan inovatif agar tujuan dari zakat itu sendiri dapat terpenuhi, memiliki jaringan kerja antara LAZ dan mustahik yang terorganisir dan areal kerja yang jelas, melakukan pendampingan dan pengawasan yang intensif kepada para mustahik sehingga pada saatnya nanti mustahik benar-benar mandiri dan siap untuk dilepaskan.
2. Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, alangkah lebih baik jika dapat memberikan pemikiran-pemikiran yang dapat membantu lembaga pengelola zakat untuk dapat mengentaskan kemiskinan dalam masyarakat.

3. Kepada para pembaca pada umumnya, mari kita berpartisipasi dalam mengoptimalkan peran zakat kepada masyarakat, dengan menumbuhkan kembangkan kesadaran berzakat untuk diberikan kepada yang berhak.

### C. Penutup

*Alhamdulillah*, segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya dan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa syukur, semangat dan bangga. Shalawat dan Salam tak lupa penulis haturkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW yang hanya karena Beliau lah kita semua mendapatkan pertolongan dari Allah SWT di *yaumul qiamah* kelak, dan semoga kita tergolong umat-umatnya yang senantiasa cinta akan sunnah beliau, *Aamiin*.

Sebagai manusia, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sekalipun semaksimal mungkin penulis curahkan segala usaha dalam penyusunan skripsi ini, namun kesalahan dan kekhilafan masih terdapat disana-sini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis harap akan ada kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya sebagai penutup, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak terkait atas segala kekurangan dan kesalahan. Penulis berdo'a semoga dengan

adanya skripsi ini kekhazanahan keilmuan kita dapat meningkat dan semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya untuk penulis. *Aamiin Yaa Robbal Alamiin.*



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, Nur. *Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Upaya Mengembangkan Perekonomian Mustahik Melalui Sentra Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus pada BAZ kota Semarang)*. Semarang : Perpustakaan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Aflah,Noor. *Arsitektur Zakat Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2002.
- Asnanini. *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam*. Yogyakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Azizi, A. Qodri. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offes. 1998.
- BKKBN.  
<http://dkijakarta.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=21>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017.
- Baswir, Revrison. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IDEA (Institute Development and Economic Analysis). 1997.

- Dakhoir, Ahmad. *Hukum Zakat Kelembagaan Pengelolaan Zakat dan Perbankan Syariah*. Surabaya : Aswaja Pressindo. 2015.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga. 2009.
- Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy : Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro. 2005.
- Fatoni, Nur . *Fikih Zakat Indonesia*. cet.ke-1. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya. 2005.
- Furqon, Ahmad. *Manajemen Zakat*. cet.ke- 1. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Hafidhuiddin, Didin . *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Hasan, Ali. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo,.2003.
- Hasan, Muhammad. *Manajemen Zakat Model Pengelolaan Yang Efektif*. cet. Ke-1. Yogyakarta: Idea Press. 2011.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- KBBI, *Kelola*. <https://kbbi.web.id/kelola>. diakses pada tanggal 4 Desember 2017.
- KBBI. *Rencana*. <https://kbbi.web.id/rencana>. diakses pada tanggal 4 Desember 2017.
- KBBI. *Kumpul*. <https://kbbi.web.id/kumpul>. diakses pada 4 Desember 2107.
- KBBI. *Distribusi*. <https://kbbi.web.id/distribusi>. diakses pada tanggal 4 Desember 2017.



- KBBI. *Dayaguna*. <https://kbbi.web.id/dayaguna>. diakses pada tanggal 4 Desember 2017.
- Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Kholiq, Abdul. "Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Sedekah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang". [http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wpcontent/uploads/2013/12/4.Exsecutive\\_Summary\\_final\\_zakat-Repaired.pdf](http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wpcontent/uploads/2013/12/4.Exsecutive_Summary_final_zakat-Repaired.pdf). diakses pada tanggal 15 November 2017.
- Mardiasih, Eka Resti. *Pengelolaan Zakat Produktif di Badan Amil Zakat Kota Semarang Tahun 2012*. Semarang : Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002.
- Munadi, H.A. et al. *Perkembangan Koperasi Usaha Kecil Menengah (UMKM)*. Jakarta : Lembaga Penerbit dan Publikasi Koperasi Indonesia. 2005.
- Ni'am, Khoirun. *Analisis Strategi Pendistribusian Zakat Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada BAZ Kabupaten Jepara)*. Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Musykilah Al-Faqr Wakaifa 'Alajaha Al-Islam*. Terj. Syafril Halim. Jakarta : Gema Insani Perss. 1995.

Republika. *Potensi Zakat Nasional mencapai Rp 217 Triliun*.  
<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/01/21/o1b126385potensi-zakat-nasional-mencapai-rp217-triliun>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.

Rifa'i, Bachtiar. "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo". *Kebijakan dan Manajemen Publik ISSN 2303-341*, No. 1 Volume I Januari, 2013.

Rofi, Ahmad. *Kompilasi Zakat*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Islam. 2010.

Rofiq, Ahmad. *Fiqh Kontekstual: Dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*. Semarang : Pustaka Pelajar. 2004.

Sartika, Mila. *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta*. *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, No. 1 Volume II Juli, 2008.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1991.

Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2011.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Aditama. 2014.

- Supadie, Ahmad Didiek. *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaaan Ekonomi Rakyat*. cet. Ke-1.Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra. 2003
- Supena, Ilyas dan Darmu'in . *Manajemen Zakat*. Semarang : Walisongo Perss. 2009.
- Sutisna, Hendra . *Fundraising Database, Panduan Praktis Menyusun Data Base dengan Microsoft Access*. Jakarta : Pirac. 2006.
- Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.
- Wahyono, Budi .*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*.**Error! Hyperlink reference not valid..** diakses pada tanggal 14 November 2017.
- Widodo, Hertanto dan Teten Kustiawan. *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat. 2001.
- Zuhri, Saifudiin. *Zakat Di Era Reformasi (Tata Kelola Baru) Undang-Undang Pengelolaan Zakat No 23 Tahun 2011*. Semarang : Fakultas Tarbiyyah IAIN WALISONGO. 2012.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DRAF WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah berdiri LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah?
2. Apakah filosofi yang mendasari berdirinya lembaga amil zakat tersebut?
3. Bagaimana susunan pengurus LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah?
4. Bagaimana tugas dan fungsi LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah?
5. Apakah visi, misi, dan motto LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah?
6. Bagaimana program kerja LAZ Qiblat Zakat IPHI Jawa Tengah?
7. Darimana dana zakat yang terkumpul di lembaga amil zakat yang anda kelola?
8. Adakah data dari dana zakat yang terkumpul di lembaga yang anda kelola?
9. Bagaimana program pendistribusian zakat pada LAZQiblat Zakat?
10. Bagaimana strategi pendistribusian zakat pada LAZQiblat Zakat?
11. Kapan program pemberdayaan mulai diterapkan?
12. Apa saja bentuk pemberdayaan yang diterapkan bagi para mustahik dari pengelolaan dana zakat?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai program pemberdayaan melalui dana zakat produktif?
14. Bagaimana pengelolaan dana zakat di LAZ Qiblat Zakat?

15. Bagaimana menurut Anda program pemberdayaan usaha mikro bagi para mustahik?
16. Bagaimanakah kinerja dan kemajuan program pemberdayaan usaha mikro sampai tahun 2016?
17. Apakah menurut Anda program pemberdayaan dapat menanggulangi kemiskinan dan pengangguran?
18. Adakah pengawasan bagi para mustahik setelah mengikuti program pemberdayaan?
19. Apakah program pemberdayaan merupakan wadah sebagai pengembangan sumber daya manusia?
20. Apakah anda setuju apabila potensi zakat dari masyarakat perlu dikembangkan dengan pengetahuan dan pelatihan-pelatihan?
21. Apakah menurut anda pemberdayaan usaha ekonomi mikro dari pengelolaan zakat mampu berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan?
22. Bagaimana menurut anda pembentukan pengelolaan zakat dengan model pemberdayaan?
23. Bagaimana langkah yang diambil oleh LAZ Qiblat Zakat untuk memperkenalkan program pemberdayaan kepada mustahik?
24. Apakah menurut anda program pemberdayaan ini akan memberi dampak yang positif bagi pengelolaan zakat di Jawa Tengah, khususnya di kota Semarang?
25. Apa yang membedakan LAZ Qiblat Zakat yang anda kelola dengan LAZ lainnya?
26. Apakah besar pengaruh yang ditimbulkan dari lembaga amil zakat terhadap perekonomian dan pembangunan sosial di Indonesia?
27. Apakah faktor pendukung pengelolaan zakat produktif di LAZ Qiblat Zakat?
28. Apakah faktor penghambat di pengelolaan zakat produktif di LAZ Qiblat Zakat?







Ketua Dewan Pertimbangan

LAZIZ IPHI Ives Tench *Amia naja*

H. SUWANTO, SE. MM.

### Kajian Historis Persekolahan Haji

Berbicara masalah penyaluran zakat, H. Saemanto Murticeloka, bahwa penyaluran zakat produktif ini sebagai awal pemacu kegiatan warga di desa tersebut. "Mudah-

Des. H. M. Chamien dan DR. H. F. Fahrah

Angels and Pand Collection

Dependikan waktu puijare,  
profesional, amarah untuk  
program pengentian  
pukulan oleh LAZIS IPH  
pengumpulan saka, infog dan shodaph (ZIS),  
tingkatan terus programnya dengan reput saarun,  
sehingga akan lebih banyak masyarakat yang akan  
tentramin kemiskinananya. Amin

Tengah. Maksimumkan

www.elsevier.com/locate/jmb



*Pand's*  
Collection

Almarat  
 3, Pothanurpet 43-47  
 Democracy 50254  
 Tel. (024) 821-4047  
 8311194  
 Fax. (024) 821-7299

Medica LAZIS IPHJ No. 1 Tk. 2018

**LAZIS IPHI**  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI



\*†† Bilal Waleys (*Gallus gallus*) selling the chicken 1 A2  
17915 January, page 26 Aug. 500

\* H. Sawano (Kansai Univ.) Jüngere Schreibung H. Ab Ma  
(Kansai Provinzialstadt) den H. Maier Abkallab (Kansai I.A.7)  
schling beschlag-fangen (Abkallab) per-schleichen-jenseit

sederhana itu. Justu syarat mabrut itu yang menjadikan ibadah haji itu *ompang*, yang itu juga berarti untuk menuju syurga bukanlah hal yang sederhana. Para haji akan menghadapi jalan yang menuju mabrut.

[illegible]

Megegnakan paksaan *ibrah* misalnya  
sanggahnya memben pergelutan spiritus  
ang mebalah kepada manusia agar menyala  
tatan semua manusia adalah *qad* di hadapan Den  
ang Maha Kuas

ran Zakat Produktif dan Pemberdayaan Umat

<b>Hal. 1</b>	<b>Tajuk</b>
<b>Hal. 2</b>	<b>Kontak Layanan</b>
<b>Hal. 3</b>	<b>Laporan Kegiatan dan Keuangan</b>
<b>Hal. 4</b>	<b>Kesan Pesan... Kaleidoskop</b>

## TALKING

Jalan Terjal Menuju Mabrut

(Pencerahan Fenomena Haji Mubawar

Antara Harapan dan Kenyataan)

Olebe Musahadi HAM

[illegible]

Tetapi jika agak sedikit berfikir etis filosofis, mungkin kita tahu bahwa problemnya tidak

*Prosentasen Kemiskinan Melalui Peny*

Peningkatan Kemiskinan Melalui Penyaluran Zakat Produktif dan Pemberdayaan Umat

## TALUK

Sadar atau tidak, pakaian yang kita pakai selama ini sering kita fungsikan sebagai "instrumen pemberda" antara yang kaya dengan yang miskin, antara pejabat dengan rakyat, dan antara kelas elit dengan kelas jelata. Pakaian seringkali menjadi instrumen diskriminasi. Ketika menggunakan pakaian *flow*, manusia telah menanggalkan pakaian "kehinangan" dan mengedarkan kembali pakaian kemiskinan.

Pendeknya, manusia yang berhaji sebenarnya diarahkan melewati jalan spiritual yang berujung pada terdapatnya "revolusi jiwa", yakni jiwa yang memunculkan jiwa lainnya, jiwa yang *at home* dalam "rumah tuah" dan jiwa yang menjadi pelayan Tuhan (*abdullah*) dan pelayanan manusia untuk kemakmuran bumi (*khilafatullah*) *and*.

Ini berarti, mabur bukan sesuatu yang *new* la tidak hanya dicapai ketika berada di Mekah, tetapi juga setelah itu, ketika seorang haji telah kembali ke negerinya, memasuki kehidupan normal sehari-hari. Sejahteranya fungsi *abdullah dan khilafatullah* *and* itu terwujud, Imam Al-Ashkharis menjelaskan haji mabur artinya haji yang *diistimakan (ma'rifat)* (lihat *ma'rifat al-hajj* *Qar'an* h.344). Banyak ulama berkesimpulan, seseorang yang naik haji akan disebut haji mabur setelah ia membahaskan bahasa bahasanya lebih *istimad* dan kehidupannya selalu bertambah sampai ia meninggal. Allah SWT. Mabur,

## KONTAK LAVANAN

- Rekening LAZIS IPHI Provinsi Jateng  
Bank BNI Satek: 017319171  
Bank BRI Satek: 20334179027
- Kantor Lavanan LAZIS  
Komplek Houd Senemas, Jl. KSH, Widad  
Buloh LAZIS IPHI No. 1 Th. 2010

dengan demikian menuntut pada makna usaha teran memeras, sesuatu yang *no going private*. Mabur adalah proses menjadi *ghowa* *in house* yang berwujud di rumah.

Hal ini selanjutnya usaha isomik *merawat* dan medestikan kemaburan haji menjadi sesuatu yang *isomik*. Di tingkat Taran Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) memunculkan titik signifikansi untuk bekap. Inilah yang menjadi semacam *ruas de ter* bagi IPHI. Cuma sayangnya, posisi dan fungsi strategis ini belum bisa dimunculkan secara optimal sehingga kiyah dan performatnya masih jauh dari yang diharapkan. IPHI masih belum bisa melepaskan diri dari problem internal yang menjadi baik pada level struktur maupun pada level kultur.

Pada hal, IPHI seharusnya menjadi pendonggong utama agar para haji bisa mencapai kesejahteraan hidupnya dan menjadi positif dalam menyemai kesejahteraan masyarakat disekelilingnya, membangun potensi kehidupan bermasyarakat yang terlewat dari segala gangguan baik fisik, mental, ekonomi, sosial dan spiritual. Inilah mabur, yakni haji yang selalu menjadi sumber kebaikan dan kemashluran bagi lingkungannya karena mampu menjadi pribadi pribadi yang *shalt* secara ritual sekaligus *shalt* secara sosial. Program LAZIS IPHI bisa menjadi *staring point* untuk mewujudkan cita-cita ini. *If Allah will*.

## SEKILAS LAPORAN KEGIATAN LAZIS IPHI

Konimen LAZIS IPHI Jawa Tengah untuk mengentaskan kemiskinan melalui penyaluran zakat produktif dan pemberdayaan umat sangatlah dibuktikan, mengingat jumlah penduduk muslim di Jawa Tengah sampai bulan maret 2010 sebesar 5,309 juta orang (16,65%), turun 356,53 ribu orang dibandingkan pada bulan Maret 2009 yakni 5,726 juta orang (17,72%).

Maka, program kerja LAZIS IPHI Jawa Tengah Tahun ke II (2010/2011) melanjutkan 1 (2009/2010) yaitu pemberdayaan umat kampung di Desa Binan I dan pemberdayaan jemaat haji di desa Binan II dan disamping program baru pemberdayaan ritir dari jemaat.

Di desa Binan I LAZIS IPHI Jawa Tengah (Jabungan, Banyuwangi, Semarang) telah diberikan zakat produktif sebesar 150.000.000 berupa 200 durat ayam kampung selang 10.000.000 untuk 20 KK, masing-masing 10 ekor, dan 5.000.000 untuk pengadaan kandang, obat-obatan, dan makanan ayam serta tenaga sediaan dijaja.

## LAPORAN KEUANGAN

### SUMBER DANA

No	Uraian	Jumlah	No	Uraian	Jumlah
1	Pembelian dana	Rp. 51.400.000	1	Pembelian pemberdayaan ayam	Rp. 150.000.000
2	Pembelian dana	Rp. 4.700.000	2	Pembelian pemberdayaan jemaat haji	Rp. 25.000.000
3	Spesifikasi ex. kerja	Rp. 647.302	3	Rabat biaya administrasi	Rp. 2.000.000
4	Pembelian haji		4	Rabat biaya administrasi	Rp. 2.000.000
5	Pembelian haji		5	Rabat biaya administrasi	Rp. 137.500
6	Pembelian haji		6	Rabat biaya administrasi	Rp. 3.000.000
7	Pembelian haji		7	Rabat biaya administrasi	Rp. 2.000.000
8	Pembelian haji		8	Rabat biaya administrasi	Rp. 4.000.000
9	Pembelian haji		9	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
10	Pembelian haji		10	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
11	Pembelian haji		11	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
12	Pembelian haji		12	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
13	Pembelian haji		13	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
14	Pembelian haji		14	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
15	Pembelian haji		15	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
16	Pembelian haji		16	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
17	Pembelian haji		17	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
18	Pembelian haji		18	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
19	Pembelian haji		19	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
20	Pembelian haji		20	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
21	Pembelian haji		21	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
22	Pembelian haji		22	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
23	Pembelian haji		23	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
24	Pembelian haji		24	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
25	Pembelian haji		25	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
26	Pembelian haji		26	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
27	Pembelian haji		27	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
28	Pembelian haji		28	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
29	Pembelian haji		29	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
30	Pembelian haji		30	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
31	Pembelian haji		31	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
32	Pembelian haji		32	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
33	Pembelian haji		33	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
34	Pembelian haji		34	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
35	Pembelian haji		35	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
36	Pembelian haji		36	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
37	Pembelian haji		37	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
38	Pembelian haji		38	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
39	Pembelian haji		39	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
40	Pembelian haji		40	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
41	Pembelian haji		41	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
42	Pembelian haji		42	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
43	Pembelian haji		43	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
44	Pembelian haji		44	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
45	Pembelian haji		45	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
46	Pembelian haji		46	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
47	Pembelian haji		47	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
48	Pembelian haji		48	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
49	Pembelian haji		49	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
50	Pembelian haji		50	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
51	Pembelian haji		51	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
52	Pembelian haji		52	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
53	Pembelian haji		53	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
54	Pembelian haji		54	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
55	Pembelian haji		55	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
56	Pembelian haji		56	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
57	Pembelian haji		57	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
58	Pembelian haji		58	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
59	Pembelian haji		59	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
60	Pembelian haji		60	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
61	Pembelian haji		61	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
62	Pembelian haji		62	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
63	Pembelian haji		63	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
64	Pembelian haji		64	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
65	Pembelian haji		65	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
66	Pembelian haji		66	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
67	Pembelian haji		67	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
68	Pembelian haji		68	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
69	Pembelian haji		69	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
70	Pembelian haji		70	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
71	Pembelian haji		71	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
72	Pembelian haji		72	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
73	Pembelian haji		73	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
74	Pembelian haji		74	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
75	Pembelian haji		75	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
76	Pembelian haji		76	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
77	Pembelian haji		77	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
78	Pembelian haji		78	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
79	Pembelian haji		79	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
80	Pembelian haji		80	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
81	Pembelian haji		81	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
82	Pembelian haji		82	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
83	Pembelian haji		83	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
84	Pembelian haji		84	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
85	Pembelian haji		85	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
86	Pembelian haji		86	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
87	Pembelian haji		87	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
88	Pembelian haji		88	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
89	Pembelian haji		89	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
90	Pembelian haji		90	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
91	Pembelian haji		91	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
92	Pembelian haji		92	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
93	Pembelian haji		93	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
94	Pembelian haji		94	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
95	Pembelian haji		95	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
96	Pembelian haji		96	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
97	Pembelian haji		97	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
98	Pembelian haji		98	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
99	Pembelian haji		99	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000
100	Pembelian haji		100	Rabat biaya administrasi	Rp. 5.000.000

Menghitung, Rekening LAZIS IPHI Jawa Tengah  
Kantor LAZIS IPHI Jawa Tengah  
Jl. KSH, Widad  
Buloh LAZIS IPHI No. 1 Th. 2010

3



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ilham Ubaidillah  
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 18 September 1995  
NIM : 132411013  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Dsn. Jatisari Rt01/Rw 02,  
Ds.Tambakselo, Kec.  
Wirosari, Kab.Grobogan

## **JENJANG PENDIDIKAN**

### **Pendidikan Formal :**

1. RA. MASYITOH 01 Tambakselo Tahun 2001
2. MIN Tambakselo Tahun 2007
3. MTsN Wirosari Tahun 2010
4. MAN Purwodadi Tahun 2013
5. UIN Walisongo Semarang Tahun 2018

### **Pendidikan Non Formal :**

1. Madrasah Ibtida'iyah Habibiyah Tahun 2008
2. Pondok Pesantren Al-Masyhuri Purwodadi Tahun 2013
3. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang Sampa Sekarang

Semarang, 10 Januari 2018



**Ilham Ubaidillah**

NIM.132411013